Edisi 89
Vol. VIII No.5
Rp.7.000,-
Luar P. Jawa Rp.8.000,-

Majalah Islam

ar-risalah

الرسالة

menata hati menyentuh ruhani

Istighfar, Karena Kita Sering Alpa



Bonus:
Tanya Jawab tentang Sahabat Nabi



Syakhsiyah:
Merutinkan Kebaikan

Kolom Adian Husaini:
Ilmu dan Kebahagiaan

Maqalah:
Waris Beda Agama

Dzulqadah 1429 H / Nopember 2008

Majalah Islam
ar-risalah
menata hati menyentuh ruhani

www.ar-risalah.or.id

Alamat Redaksi:
Jl. Sere Sogaten RT 03/ RW 15, Pajang, Laweyan, Solo. Telp& Fax (0271-732255), Pemasaran (085 229 508085).
E-mail: arrisalah@gmail.com.

Rek.Utama:
Bank BSM No. 0120077717 a.n. Aninditya Adi Nugroho.
Rek.Pendukung:
Bank BNI Syariah No. 0142236354, Bank Muamalat No. 521.02783.22, Shar-e 914 48405 99, Bank BCA No. 7850265016,
a.n. Aninditya Adi Nugroho

Edisi
89
Vol. VIII No. 5.

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, shahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Beliau.

Pembaca *rahimakumullah*

Kekhilafan dan kesalahan itu seperti kerikil dan lubang di jalan kehidupan yang kita jalani. Terkadang, maksud hati ingin menghindari kerikil, tapi tak dinyana kaki kita malah terperosok lubang. Berusaha cermat meniti jalan, tapi sekian banyak hal yang memenuhi pikiran sering membuat kita lupa dan tidak sadar jika tengah atau telah menginjak lubang kesalahan. Lupa, khilaf, dan salah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Efek yang ditimbulkan akan sangat tergantung pada bagaimana penyikapannya. Jika disikapi secara positif dengan; kesadaran diri, istighfar, permintaan maaf, tekad untuk memperbaiki dan azzam untuk tidak mengulangi, kesalahan akan seperti cipratan lumpur pada mobil, yang membuat si empunya mencuci semua mobilnya secara keseluruhan. Sebab satu kesadaran akan suatu dosa, sangat mungkin mendorong hati untuk menyesali kesalahan lain hingga lantunan taubat pun ditujukan atas semua kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan.

Pembaca *rahimakumullah*

Kami sampaikan maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan kami pada Poster Zakat edisi 87 bulan Ramadhan. Ralat pun baru bisa kami susulkan pada edisi ini karena waktu pengerjaan majalah edisi 87 dan 88 hampir bersamaan.

Semoga, kami bisa mengambil pelajaran dan lebih tekun dalam usaha perbaikan. Doa dari pembaca sangat kami harapkan untuk peningkatan kualitas majalah kita ini. Terima kasih.

Judi SMS Makin Populer

Biuh-9

Meski pernah surut beberapa tahun yang lalu karena ditentang oleh kalangan ulama, kini judi SMS marak kembali, bahkan dikemas dalam beragam variasi. Jangan sampai masyarakat tertipu lagi.

Kini judi tidak lagi menggunakan metode konvensional. Seperti kupon undian, tebak skor atau judi *togel*. Dengan kemajuan tehnologi seperti sekarang ini para cukang judi merambah ke media komunikasi yang sangat umum di masyarakat, handphone. Dalam hal ini, para peminatnya diminta mengirimkan SMS dengan semacam kode kepada nomor tujuan tertentu. Tentu saja tarif SMS tersebut di luar ketentuan normal. Umumnya judi model ini diselipkan dalam acara *search talent*, siaran langsung olahraga, program bagi-bagi rejeki, quiz, hingga acara lawakan pengantar buka atau sahur. Bahkan beberapa diantaranya diiklankan di televisi secara massif dan ditayangkan pada acara yang ratingnya untuk remaja atau anak-anak.

Apapun kedok yang dipakai tidak akan dapat menyembunyikan aroma busuk dosanya. Sekali judi tetap judi. Jika kita amati, semuanya memiliki persamaan, menawarkan iming-iming hadiah yang besar hingga ratusan juta rupiah dengan modal SMS cuma seharga dua ribu perak. Praktis yang ditawarkan hanya utopia belaka. Kadang, orang mengacuhkan hal ini karena menganggap bahwa yang dikeluarkannya ialah pulsa bukan uang. Padahal, bukankah pulsa dibeli dengan uang?



Tidak diragukan lagi ini adalah judi. Ciri khas judi berupa *game* atau permainan yang berbentuk *zero-sum*, yang berarti keuntungan suatu pihak berasal dari pihak yang lain dan melibatkan unsur risiko. Risiko yang dimaksud disini adalah kerugian. Selain itu, SMS berhadiah tersebut, mengandung unsur mengundi nasib dengan cara mudah, pemborosan, menghambur-hamburkan uang, merugikan pihak lain yang menderita kekalahan, membangkitkan fantasi, ketagihan dan mental malas. *Naudzu billah*.

Dalam kasus ini pihak yang paling dirugikan adalah masyarakat. Dalam satu kali penarikan undian, uang yang terkumpul dapat mencapai miliaran rupiah, tapi yang dikeluarkan sebagai hadiah untuk pemenang hanya beberapa persen saja dari total tersebut.

Satu hal yang patut kita tanyakan adalah kelambatan pihak berwenang dalam merespon fenomena ini. Padahal sudah dua tahun yang lalu Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram atas berbagai program SMS berhadiah. Teriakan tokoh masyarakat juga tidak kurang santer, apalagi kecaman dari masyarakat. Secara Agama dan Undang-Undang pun judi telah dilarang. Tapi kenapa hal ini masih saja dibiarkan dan penyelenggaranya selalu lepas dari jerat hukum (setidaknya hingga saat ini)?

Sebagai seorang muslim kita tidak boleh tinggal diam apa lagi menjadi 'setan bisu', tahu masalah tapi tidak mau tahu. Sebab, masalah ini tidak akan selesai dengan sendirinya. Apalagi, jika tidak ada ketegasan dari pihak yang semestinya memberantas itu semua. Akhirnya kita yang harus memulai dari bawah. Misalnya, dengan mengingatkan saudara, teman atau orang yang anda kenal. Jangan pernah ada anggapan bahwa uang atau pulsa yang menguap dalam judi ini tidak ada artinya. Perlu disadari bahwa perbuatan tersebut merupakan dosa yang dapat mengundang hukuman-Nya di dunia dan akherat. Karena itu, sudah saatnya kemaksiatan ini disudahi.

Daftar Isi

November 2008



Menata hati menyentuh ruhani











PERUM GUMPANG BARU
Jl. Kresna No. 11 Gumpang, Kartasura, Solo. Telp. Office: (0271) 7652680, Fax. (0271) 7652680
Mobile: 0815 4854 2512. e-mail : p_iltizam@yahoo.com No. Rek. BSM : 01270 26135
No. Rek. BCA : 0152252127 a.n. Titus Dwi Sumantri

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an
suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."
(QS. Al-Israa': 82)

NEW RELEASE

KEAJAIBAN ALQUR'AN UNTUK KESEMBUHAN

Terapi Ampuh Berbagai Penyakit dengan Keagungan Al-Qur'an



Rp. 22.000,-

Ada seorang penderita kanker. Telah lama penyakit itu menyerang, dan sudah banyak dokter yang ia kunjungi, akan tetapi usahanya itu sia-sia. Bahkan penyakitnya semakin bertambah parah. Pada suatu hari, tiba-tiba ia berniat untuk menunaikan Umrah. Maka, dengan bertawakkal kepada Allah ﷻ ia pun berangkat menuju Mekah Al-Mukarramah. Sesampainya di sana, ia pun menunaikan Umrah dan memutuskan untuk beri'tikaf di dalam masjidil haram sambil membaca dan mentadabburi kitabullah serta berpuasa dengan berbuka dan sahur hanya dengan memakan kurma dan meminum air zamzam. Itu dilakukannya hampir sebulan penuh, tiba-tiba ia merasa sehat, kuat, dan bergairah. Maka, ia pun cepat-cepat mendatangi salah satu rumah sakit. Sungguh menakjubkan, secara tiba-tiba, berkat keutamaan Al-Qur'an, ia pun telah sembuh total. *Allahu Akbar,* segala puji bagi Allah ﷻ.

Kisah Pemudi Maroko, *Penderita Kanker*

Ditemukan sebesar 97% bahwa Al-Qur'anul Karim dapat memberikan ketenangan serta mempercepat kesembuhan bagi orang sakit.

Penelitian Lembaga Ilmu Kedokteran Islam Florida Amerika

COMING SOON!

MENGGAPAI KESEMPURNAAN SUJUD

Tips Jitu Agar Shalat Khusyuk Selalu

Penulis: Khalid Abu Shalih

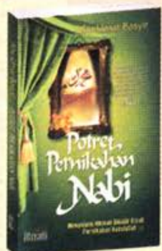
DWILOGI HATI
SMART ART
SMART HEART











Rp. 22.000,-



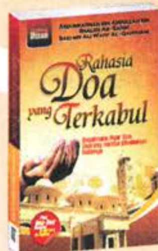
Rp. 17.000,-



Rp. 20.000,-



Rp. 24.000,-



Rp. 23.000,-

BU KU BA RU



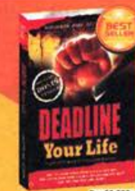
Rp. 22.500,-



Rp. 14.000,-



Rp. 16.000,-



Rp. 22.000,-



Rp. 19.000,-



Rp. 20.000,-



Rp. 24.000,-

DAPAT DIPEROLEH DI:

TB. Gramedia dan **TB. Gunung Agung**; Bandung: **NQS Bandung** 022-6002374, **Solo Book 081320719677**; Batam: **Farhan Agency** 081372622087; Jakarta: **TB. Armedia** 021-4212866, **PT. Gapura** 021-3146139; Makassar: **Bursa Ukhuwah** 0411-850509, **Cordova** 0411-493668; Medan: **Sumber Ilmu** 061-4554423, **TB. Toha Putra** 061-7368949; NTB: **Titian Hidayah** 023706608768; Purwokerto: **Samsul Hilal** 0281-622736, **Pustaka Azzam** 081548855212; Semarang: **Harits Agency 081805811024**, **Shahih Media** 081575174573; Solo: **Pustaka Arafah** 0271-720426, **Aziz Agency** 0271-7082692, **Pustaka Robbani** 0271-632990, **Al-Faza** 0271-7509356; Surabaya: **Pustaka Barokah** 031-3773201, **Pustaka Progresif** 031-70428075, **Fitrah Mandiri Sejahtera** 031-5613809; Yogyakarta: **Sarana Hidayah** 0274-7415690, **PT. Adipura** 0274-7475956.



058768298***
AR "Ketika waktu trsa bgtu sempit,ALLAH ingn mnjukan bhwa bgtu brhrganya wktu.
ktka tbh trsa letih,ALLAH ingn mengingatkn bgtu lemahnya manusia..tk mampu
brbuat byk tnpa-Nya ktka qt mrsa ksbran qt sdh habis, ALLAH yg brkuasa ats sgl kekuasaanNya ingn mngatkn bhw Cinta-Nya tk kn pnh hbs utk hmbnya,dmkianlh
ktrbatasan mnusia..tdk ada yg luput dr-Nya"
(EKO PRAZETYO,sman1 TABIN)

085752271***
AR:Kita tdk akn pernh bs mengubh ms lalu dan melukis ms dpn sesuai dgn keingnan jiwa.jd mgp kt hrs membnh diri sndr dgn brsedh ats sesuat yg tdk mgkn kt ubh?novi kal-tim

081325566***
AR: "Keringnya bibir karena istigfar lebih mulia daripada merahnya bibir karena lipstik" (Akrom, salakan Purbalingga)

085271945***
AR"orang faqih adlah yg faham dgn hatiny,bukn lah orang yg pandai berbicra dgn mulutny" (ARNI,RENGAT)

+886920264***
"lihatlah penomena antara kehidupan wanita2 kafir dn muslimah,niscya hati kan tertunduk syukur,karena kita terlahir dlm naungan islam.(sherlly, taiwan)

Kualitasmu Menurun, ar...

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Kepada ar risalah, ada usul yang ingin ana sampekan. AR, ana keberatan deh kalau rubrik tadzkirah diganti dengan munajat. Yah karena alasannya, lebih bermanfaat tadzkirah dibanding munajat. Walau sih munajat bagus loh..tapi kan? Tolong ya Ar usul ana dipertimbangkan. Afwan ana juga lama mengenal ar risalah, tapi sepertinya ar risalah mengalami penurunan pada isinya,menurut ana bagusan ar risalah yang dulu, luar biasa menyentuh hati dan membuat yang membaca larut teresapi. Apa arisalah tidak bisa seperti dulu lagi. Walau warna ar risalah dulu tidak bagus, tapi nilai lebihnya banyak. Afwan ya atas kritikan ana yang tidak sopan.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

S. Elyda

Angket Lagi,dong!!

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Ana pelanggan ar risalah di wilayah Kaltim. *Alhamdulillah*, mudah-mudahan ar selalu istiqamah menebarkan syi'ar Islam, *dienul* hanif ini. ar, kapan angket pembaca diadakan lagi? Soalnya, ana sebagai pembaca setia ar risalah *pengen* banget mengetahui perkembangan pembaca ar risalah. Trus, boleh nggak pembaca kirim ucapan selamat buat saudara kita yang menikah atau yang dikarunia anak. Soalnya *kan* biasanya yang di muat cuman staf ar risalah. Gitu aja ya, ana tunggu jawabannya lho. *Jazakallah khairan.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Alif Sa'diyah

Red:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabaraktuh

Jazakillah khairan. Rubrik Munajat diadakan dengan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah dari permintaan pembaca.

Untuk kualitas ar risalah yang dinilai menurun, kami memohon maaf jika pembaca merasakan hal ini. Namun, selama ini kami *insyaallah* telah dan hanya bisa berusaha agar ar risalah bisa menjadi lebih baik. Materi-materi yang lama memang membahas masalah hati secara langsung, sedang akhir-akhir ini bahasan mulai merambah ke beberapa hal yang sifatnya praktis. Kami akan terus menata diri agar bisa lebih baik. Doa dari pembaca sangat kami harapkan,

Red:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabaraktuh

Jazakillah khairan. Insyaallah, angket akan kami adakan lagi. Kapan waktunya, belum bisa kami tentukan. Tentang ucapan selamat, memang sementara hanya kami berikan kepada karyawan. Untuk para pembaca, mohon maaf belum bisa.

Ralat:

Dengan sangat menyesal kami sampaikan ralat untuk poster Zakat, bonus majalah arrisalah edisi Ramadhan 1429:

Kadar zakat rikaz adalah 20% bukan 5 % sebagaimana tertulis, juga kadar zakat lain yang dianalogikan ke zakat rikaz.



Nasihah-9

0852269433***
AR:"Bku AdlH pntu yg dpt mmbwamu mlewati lrong kbdohan,tmN bicaRa yg tdk mmksamu brdan2 ktka mnghdapiny. Tmn hdp yg Tdk mnyanjungmu.kwn Yg Tdk Mmbsankn Dn pEnAsEhat YG tDk mNcari2 ksLHan".(EiR.TPQ qUrROTA a'Yun)

081368109***
AR: Ya Allah,ssungguhny engkau mha mngtahui bhw hati2 ini tlh brkmpul utk mncurahkn mahabbah hny kpdMU,brtemu utk taat kpdMU,br1 dlm rngka mnyeru dijlnMU ,&brjnji stia mmbla syari'atMU,mk kuatknlh iktan prtalianny.Ya Allah,abadiknlh ksh sygny,tnjuknlh jlny&pnuhilh dg chyaMU yg tdk prnh redup,lpangknlh da2x dg limphn iman&keindahn tawakkal kpdMU,hidpknlh dg ma'rifatMU,&matiknlh dlm keadaan syahid djlnMU.Ssungghny Engkau sbaik2 plndung&sbaik2 pnlong.nadiyya rayhana

081339698***
AR : Hasan Al Bashri berkata : "Aku tahu rizkiku tak mungkin diambil orang lain. Karenanya hatiku tenang. Aku tahu amal-amalku tak mungkin dilakukan ora ng lain. Maka aku sibukkan diriku untuk beramal. Aku tahu Allah selalu melihatku. Karenanya aku malu bila Allah mendapatiku melakukan maksiat. Aku tahu kematian menantiku. Maka kupersiapkan bekal untuk berjumpa dengan Rabbku". (Akbar Al-ghozy-Sangiang)

Istighfar, Karena Kita Sering Alpa





Seringkali kita tidak obyektif ketika menimbang dan menghitung amal yang telah berlalu. Yang tampak di benak dan terrekam di memori adalah banyaknya shalat yang telah kita kerjakan, sekian shaum yang telah kita tunaikan, bilangan sedekah yang telah kita dermakan, dan berapa kali kita khatam dalam membaca al-Qur'an. Di sisi lain, kita sering mengabaikan hitungan dosa yang telah kita kerjakan, atau jumlah kewajiban yang tak tertunaikan dengan baik. Cara perhitungan seperti ini, tentu menghasilkan nilai asumsi yang memuaskan, yakni merasa bahwa pahala lebih banyak dari dosa. Karenanya, merasa kurang berkepentingan untuk istighfar, memohon ampunan kepada Allah.

Mari kita coba merenung lebih dalam lagi, untuk menguji cara kita menghitung hasil amal perbuatan kita. Secara khusus, cara menghitung dosa, karena variabel inilah yang (mungkin) paling banyak diabaikan dalam menilai diri sendiri.

Karena Kita tak Luput dari Dosa

Jika kita berfikir telah menjauhkan diri dari dosa-dosa, adakah kita telah mengetahui bilangan pasti dari seluruh macam dosa? Jujur saja, rata-rata pengetahuan manusia tentang dosa-dosa masih terbatas, dan beberapanya masih terlalu global. Ada yang sekedar mengetahui bahwa riba itu dosa, tapi seperti apa praktik riba di zaman ini? Hanya mengerti bahwa syirik itu dosa besar, tapi seperti apa rinciannya? Bagaimana membedakan adat yang baik menurut syariat dengan adat yang syirik? Atau hanya sekedar memahami bahwa bid'ah itu sesat, tapi mana saja tata cara ibadah yang masuk dalam kategori bid'ah. Bisa jadi sebagian atau bahkan sebagian besar masih samar dari pengetahuan kita.

Mungkin ada yang memberikan alasan, kita tidak dianggap berdosa karena belum tahu. Kalaupun alasan ini bisa diterima, tentu bukan dalam semua kasus. Kita harus jujur dalam mengukur, segigih apa usaha kita untuk mengetahui perkara-perkara yang haram itu? Keteledoran dalam mempelajarinya adalah dosa tersendiri. Alangkah bagus jawaban Abu Hurairah saat ditanya seseorang, "Aku ingin mempelajari ilmu, tapi saya khawatir, kalau saya sudah tahu ilmunya lalu saya sia-siakan?" yakni ia takut akan tuntutan mengamalkan ilmu yang sudah diketahuinya. Beliau menjawab, "Cukuplah kamu dikatakan menyia-nyiakan ilmu jika kamu tidak mau belajar."

Di samping banyak perkara haram yang mungkin belum kita ketahui, banyak pula dosa yang sudah kita ketahui status haramnya, namun kita terlena, terjerumus ke dalamnya lantaran nafsu, terbujuk rayuan setan, kurang peka atau kadang sekadar untuk mendapatkan ridha dari orang lain. Berapa kali dalam sehari pandangan mata kita mendarat di tempat yang haram, lalu kita menikmatinya. Begitupun dengan telinga. Lebih-lebih lisan kita. Bisakah kita menghitung, berapa kali pernah berdusta dalam hidup? Berapa kali pula kita menggunjing? Begitupun dengan dosa-dosa yang lain. Mungkin hanya sedikit darinya yang masih kita ingat. Di antara yang kita ingatpun tak selalu kita iringi dengan penyesalan dan istighfar. Sedangkan inti dari taubat adalah penyelasan, "*an-nadmu taubah*", penyesalan adalah (inti) taubat. Kelalaian ini menuntut kita untuk istigfar, memohon ampunan kepada Allah.

Karena Kewajiban tak Terlaksana Secara Sempurna

Dosa tak hanya berarti *fi'lul mahdzur* (melanggar larangan), tapi juga *tarkul ma'mur*, meninggalkan kewajiban. Dari sisi menunaikan kewajiban, kita juga perlu merenung kembali, benarkah kita telah mengerjakan sebagaimana mestinya, sehingga tak ada rasa bersalah atau dosa?

Kita tak tahu persis, berapa jumlah pasti kewajiban yang mesti kita tunaikan, lalu





bagaimana mungkin kita bisa menunaikannya dengan sempurna.

Di antara sekian banyak kewajiban yang telah kita tahu pun hanya sebagian saja yang kita kerjakan. Mungkin karena alasan kemampuan, tapi lebih banyak lagi dikarenakan faktor kurangnya kemauan dan kurangnya perhatian. Itupun tak selalu kita iringi dengan penyesalan. Yunus bin Ubaid, seorang ulama tabi'in yang senantiasa bersegera dalam kebaikan, tatkala sakit menjelang wafat beliau melihat kedua telapak kakinya, lalu menangis. Beliau ditanya, "Apa yang menyebabkan Anda menangis wahai Abu Abdillah? "Beliau menjawab," Kedua telapak kakiku, belum pernah tersentuh debu jihad (perang) di jalan Allah. Kalau saja keduanya tersentuh debu jihad di jalan Allah, tentulah aku merasa aman dari adzab." Begitulah, satu amalan yang terlewat beliau sesali sedemikian rupa. Itupun karena di zaman beliau adalah zaman keemasan Islam, tak ada negara yang berani mengusik negeri-negeri Islam. Jihad yang terjadi ketika itu bersifat fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain.



Lebih detil lagi, di antara sekian kewajiban yang telah kita tunaikan tersebut, benarkah kita menjalankannya secara sempurna tanpa cela. Mari kita ingat lagi, berapa jumlah shalat kita yang sama sekali tak terselipi pikiran di luar shalat, atau yang selalu kita hadirkan hati saat membaca dzikir dan doa dalam shalat? Padahal, nilai shalat yang diterima hanyalah saat kita menyadari apa yang kita baca, sehingga nilai shalat satu orang dengan yang lain berbeda-beda, namun jarang sekali yang mampu mencapai titik sempurna, meskipun hanya sekali shalat. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّي وَلَعَلَّهُ أَلاَّ يَكُوْنَ لَهُ مِنْ صَلاَتِه إِلاَّ عُشْرُهَا أَوْ تُسْعُهَا أَوْ ثُمُنُهَا أَوْ سُبْعُهَا حَتَّى انْتَهَى إِلَى آخِرِ الْعَدَدِ

"Sesungguhnya seseorang menjalankan shalat dan boleh jadi ia tidak mendapatkan nilai shalat kecuali hanya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, atau seperttujuh.." beliau melanjutkan hitungan hingga selesai." (HR an-Nasaa'i)

Seluruh fenomena di atas menunjukkan, betapa kita sering alpa dan jauh dari sempurna. Hanya orang ujub dan besar kepala yang tidak mau mengakuinya. Ia juga zhalim, karena memposisikan diri tidak pada tempatnya. Ia yang banyak dosa merasa bersih dan terjaga dari dosa. Maha Benar Allah yang telah membagi manusia menjadi dua tipe manusia, dan tak ada tipe yang ketiga,

"Maka barangsiapa yang tidak bertaubat, maka sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang zhalim." (QS al-Hujurat 11)

Hanya ada dua tipe manusia, orang yang bertaubat dan orang yang zhalim. Siapapun yang tidak bertaubat, maka dia orang yang zhalim. Meskipun ia merasa telah banyak berbuat baik. Dia dikatakan zhalim karena pandangannya yang picik, tidak mau mengakui kesalahan-kesalahannya. Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَم خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat." (HR Ibnu Majah, al-Albani menyatakan sebagai hadits hasan)

Hadits ini bukan milik orang yang sengaja



berbuat dosa, lalu menganggap dosa sebagai hal yang wajar dan manusiawi. Tapi hadits ini menyadarkan orang-orang yang tahu diri dan mawas diri, bahwa, kalaupun mereka tidak menyengaja berbuat dosa, sebenarnya sudah banyak kesalahan yang dilakukan karena lalai, teledor dan kurang memerhatikan batas halal dan haram. Pengakuan ini akan menuntun mereka untuk bertaubat, memohon ampunan kepada Allah. Tanpa pengakuan dan kesadaran terhadap dosa yang dilakukan, taubat tak tertunaikan. Karenanya, Nabi mengajarkan dalam penghujung sayyidul istighfar,

وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْت

"Dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sesungguh nya, tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." (HR Bukhari)

"Sesungguhnya Iblis berkata kepada Rabbnya, "Demi Kemuliaan dan Keagungan-Mu aku akan terus menggoda Anak Adam, selama nyawa masih berada dalam jasad mereka."

Istighfar, Memberangus Usaha Iblis

Iblis berperan paling besar dalam menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Saat ia gigih menggoda, sementara manusia dalam kondisi alpa dan tidak menyadarinya, akhirnya dosa menjadi nyata. Padahal, Ia dan seluruh bala tentaranya tak akan membiarkan manusia melenggang tanpa dosa. Selagi nyawa masih dikandung badan, anak Adam takkan lepas dari godaan setan. Segala cara akan dilakukan Iblis, untuk meraih obsesi terbesarnya. Nabi saw bersabda,

إِنَّ إِبْلِيسَ قَالَ لِرَبِّهِ بِعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ لاَ أَبْرَحُ أُغْوِى بَنِى آدَمَ مَا دَامَتِ الأَرْوَاحُ فِيهِمْ

"Sesungguhnya Iblis berkata kepada Rabbnya, "Demi Kemuliaan dan Keagungan-Mu aku akan terus menggoda Anak Adam, selawa nyawa masih berada dalam jasad mereka."

Akan tetapi, segala jerih payah Iblis itu akan sia-sia jika kita mengetahui rumusnya. Allah telah membuka rahasianya melalui lisan Rasul-Nya. Yakni ketika Allah menjawab tantangan Iblis di atas, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَقَالَ اللَّهُ فَبِعِزَّتِى وَجَلاَلِى لاَ أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِى

Maka Allah berfirman, "Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni dosa mereka, selagi mereka memohon ampunan kepada-Ku." (HR Ahmad)

Jika kita ingin membuat usaha Iblis sia-sia, membersihkan nama kita di sisi Pencipta, perbanyaklah istighfar, sadarilah bahwa kita memang banyak alpa. (Abu Umar Abdillah)



Mohonkan Ampunan untuk Setiap Kesalahan

Bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa, semua orang sudah mengetahuinya. Akan tetapi kesadaran bahwa setiap kesalahan harus segera dimintakan ampunan, inilah barangkali yang masih harus terus dipupuk dalam jiwa.

Dengan segenap kejujuran hati kita akui, kita sering melakukan kesalahan. Lebih rincinya, kita bisa menghitung dari kesalahan kita dalam memenuhi hak Allah berupa melanggar larangan-Nya dan lalai dari menjalankan perintah-Nya, kemudian kesalahan kita terhadap sesama manusia seperti menyakiti dan mengabaikan hak mereka serta kesalahan kita terhadap diri dengan mendzalimi diri sendiri.

Dengan jujur pula kita akui, tidak semua kesalahan dan dosa tersebut pernah kita mintakan ampunan. Kalaupun pernah, barangkali hanya sebagian kecil saja yang telah kita istighfari dengan sepenuh hati. Penyebabnya, mungkin karena kita tidak tahu atau tidak sadar bahwa yang kita lakukan sebenarnya salah -karena keterbatasan ilmu-, atau barangkali tahu dan sadar tapi enggan (gengsi) mengakui bahwa hal tersebut salah. Atau merasa, kesalahan tersebut amatlah kecil dan remeh sehingga kita menganggapnya angin lalu. Akhirnya semua kesalahan tersebut kita biarkan, sedang kita terus berjalan meniti waktu.

'Malangnya', semua kesalahan yang kita lakukan tercatat dengan rapi dan teliti dalam catatan amal kita. Dua malaikat yang ditugaskan telah Allah bentuk sebagai makhluk yang tak pernah alpa dalam mengawasi setiap aktivitas kita. Hingga tak ayal, tak sekelebat maksiatpun yang dilakukan raga, melainkan mereka akan mencatatnya. Kesalahan yang kita lakukan sekian waktu lalu dan mungkin telah kita lupakan, masih akan termaktub dengan jelas dalam lembar catatan amal kita.

Padahal jika kita membaca ayat ataupun hadits tentang keluasan ampunan Allah, kita akan merasa betapa naifnya diri kita membiarkan dosa mengotori catatan amal kita, sedang Allah senantiasa membuka pintu ampunan-Nya. Manusia sering salah dan lupa, tapi Allah Mahaluas ampunan dan rahmatnya. Manusia sering dan bahkan berulangkali melakukan dosa, tapi asal mereka mau memohon ampun kepada-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun atas segala dosa.

Allah berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءاً أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوراً رَحِيماً

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun



kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah;110)

Rasulullah bersabda, "Demi yang jiwa muhammad berada di tangan-Nya, kalau saja kalian berbuat salah hingga kesalahan kalian memenuhi antara langit dan bumi, lalu kalian beritighfar kepada Allah, pastilah Allah akan mengampuni kalian. Dan demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, jika saja kalian tidak berbuat salah, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang akan berbuat salah lalu beristighfar kepada Allah dan Allah pun mengampuni mereka." (HR.Ahmad).

Al *Mubadarah*, segeralah beristighfar

Imam Qatadah mengatakan, "Al Qur`an ini menunjukkan kepada kalian suatu penyakit sekaligus obatnya. Penyakit itu adalah dosa-dosa sedang obatnya adalah istighfar."

Maka seperti penyakit, meski dirasa kecil dan tidak parah tapi jika tak segera disembuhkan sangat mungkin menimbulkan ancaman yang lebih serius. Memang ada kemungkinan sembuh, akan tetapi siapa yang bisa memastikan bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi penyakit (dosa) yang menjangkit? Dan lagi, kita sering tertipu, memandang remeh suatu dosa dan menganggapnya kecil, tapi tak tahunya efeknya jauh lebih buruk dari dosa yang kita pandang besar.

Maka langkah terbaik adalah segera mengobati dan membersihkannya. Kecil ataupun besar tidak ada bedanya, toh sama-sama penyakit yang mengganggu. Demikian pula dosa, sesegera mungkin harus dimintakan ampunan. Allah berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada jannah yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa." (QS.Ali Imran:133)

Juga,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah - Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui." (QS. Ali Imran:135)

Jika kesalahan dan dosa tak segera dimintakan ampunan, ada kemungkinan kita akan lupa. Dan pada hari perhitungan, kita akan kaget karena mendapati betapa banyak dosa-dosa yang telah kita abaikan. Terlebih, tak seorang pun diantara kita yang tahu kapan malakul maut akan datang. Jangan-jangan ia datang tepat setelah kita melakukan maksiat dan belum sempat bertaubat, *naudzubillah*.

Selalu meminta ampunan setiap kali melakukan kesalahan adalah ciri khas para salaf. Mereka paham bahwa menjaga kejernihan hati adalah prioritas utama yang harus dilakukan setiap saat.

Salamah bin Sa'id menceritakan bahwa suatu saat Ziyad tertawa sedikit kencang. Setelah reda beliau mengucapkan "*astaghfirullah*" dan menangis.

Para salaf juga tidak suka menyepelekan dosa, apapun bentuknya. Ketika sakaratul maut al Qamah menangis, seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa kamu begitu cemas?" Jawabnya, "Bagaimana mungkin saya tidak





cemas! Dan siapakah yang lebih berhak untuk gelisah dan cemas dari saya? Demi Allah, sekiranya Allah Azza wa Jala memberikanku ampunan, pastilah aku akan sangat malu kepadaNya dari semua hal yang telah kulakukan! Sungguh jika ada seseorang yang melakukan kesalahan yang sepele kepada temannya, lalu sang teman memaafkannya, maka pastilah dia akan selalu merasa malu kepadanya."

Semakin banyak semakin baik

Setiap kali melakukan kesalahan atau kemaksiatan, kita tidak pernah tahu pasti apakah dosa yang telah kita lakukan itu diampuni atau tidak. Kita juga tidak tahu apakah dosa itu akan ditukar dengan pahala kita sehingga bisa impas atau tidak. *Hatta*, kesalahan-kesalahan yang sudah kita istighfari sekalipun, tidak bisa kita pastikan bahwa semuanya telah diampuni. Sehingga tidak ada pilihan lain selain memperbanyak istighfar untuk semua kesalahan. Harapannya, istighfar kita lebih banyak dari dosa-dosa kita dan bisa menutupinya.

Nabi sendiri selalu membaca itighfar, tak kurang dari 100 kali setiap hari sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim. Meskipun, istighfar beliau bukanlah karena dosa, tapi karena tidak melaksanakan suatu amalan tepat pada waktunya, itupun karena disibukkan dengan amal baik yang lain.

Para ulama salaf juga banyak memberi nasihat agar memperbanyak istighfar.

Al Hasan al Bashri berkata, " Perbanyaklah istighfar di rumah kalian, pada hidangan kalian, perjalanan, pasar-pasar dan majelis-majelis kalian, karena kalian tidak tahu kapan ampunan diturunkan."

Sebagian salaf berkata, " Sesungguhnya alat meminta tolong para pendosa adalah tangisan dan istighfar. Maka orang yang merasa dosanya mengusik dirinya, ia pasti akan memperbanyak istighfar."

Suatu hari, al Hasan al Bashri menyewa tukang angkut barang. Sepanjang jalan tukang angkut itu selalu mengucapkan, " *alhamdulillah* dan *astaghfirullah*." Al Hasan berkata, " Apa itu, apa anda tidak bisa mengucapkan dzikir lain?" Ia berkata, " Saya hafal setengah al Qur'an, akan tetapi saya tahu bahwa seorang hamba itu berada di antara dua hal; nikmat dari Allah yang diberikan padanya yang harus dipuji, dan dosa yang akan terangkat menuju Allah yang harus diistighfari, karenanyalah saya senantiasa mengucapkan tahmid dan istighfar." Al Hasan berkata pada dirinya, " Seorang tukang angkut yang ternyata lebih fakih darimu, hai Hasan."

Sehingga Aisyah berkata, " Beruntunglah orang yang mendapati lembar amalnya dipenuhi banyak catatan istighfar."

Bahkan beberapa orang dari kalangan salaf yang merasa begitu tersiksa dengan dosanya, mencoba memohon kepada orang yang ia rasa dosanya jauh lebih sedikit, agar dimintakan ampunan. Seperti Umar bin Khattab yang meminta anak-anak untuk beristighfar untuk dirinya. Beliau berkata, " Sebab, kalian belum berbuat dosa." Hal yang sama juga dilakukan Abu Hurairah. Beliau berkata kepada segerombolan anak-anak, " Katakanlah, " Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah." Dan beliaupun mengamini doa anak-anak itu.

Selain itu, kita juga diperintahkan agar setiap kali melakukan perbuatan buruk, hendaknya sesegera mungkin kita iringi dengan perbuatan baik. Dan perbuatan baik yang terbaik setelah melakukan kesalahan adalah istighfar dan taubat.

Nabi bersabda, " Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Dan iringilah setiap perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang niscaya akan menghapusnya." (HR. at Tirmidzi)





Istighfar, sebuah kejujuran hati

Istighfar yang sempurna, yang dijanjikan Allah ampunan dan pahala adalah istighfar yang disertai *adamul ishrar,* tidak mengulangi dosanya. Lisan mengucapkan istighfar dan hati menyesal serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi.

Sebagian ulama menjelaskan, semua dalil yang menjelaskan tentang ampunan Allah bagi siapapun yang beristighfar adalah dalil yang bersifat mutlak yang harus diikat dengan dalil spesifik dari ayat 135 surat Ali Imran, - *Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui.*" Sehingga ampunan yang dijanjikan akan diberikan jika si pemohon benar-benar menyesal, berhenti dan bertaubat dari kesalahannya.

Al Fudhail berkata, " Istighfar tanpa memutus diri dari maksiat adalah taubatnya para pendusta."

Adapun istighfar dengan lisan saja tapi hatinya lalai dan tidak khusyu', maka ulama berbeda pendapat; ada yang menamakan istighfar semacam itu dengan taubatnya para pendusta. Tapi sebagian ulama dari kalangan madzhab Hanbali dan lainnya menyatakan istighfar semacam itu tetap merupakan perbuatan baik. Istighfar dengan hati yang lalai tetap lebih baik daripada diam, meskipun istighfar seperti itu masih membutuhkan istighfar. Karena lisan jika terbiasa berdzikir adakalanya akan selaras dengan hati, dan hatipun akan turut beristighfar. Sedang meninggalkan istighfar karena merasa hatinya tak khusyu' adalah tipudaya setan.

Bisa disimpulkan juga bahwa istighfar yang hanya berupa ucapan latah saat kaget atau dalam kondisi tertentu tetap lebih baik daripada ucapan yang tidak bermakna selain hanya latah saja seperti "Ya ampun" atau "astganaga". Sebab bagaimanapun, istighfar adalah ucapan yang baik dan doa, yang sangat mungkin dinilai sebagai kebaikan.

Syaikh Ali bin Nayif menjelaskan, ucapan " *Allahumaghfirli*" (ya Allah ampunilah aku) saja –tanpa ada tekad untuk bertaubat- hanya berfungsi seperti doa. Maka seperti doa yang lain, bisa dikabulkan dan bisa pula tidak. Kemungkinan dikabulkan jika disertai hati yang penuh sesal dan sedih atau bertepatan dengan waktu ijabah doa. Sedang istighfar yang masih disertai *ishrar* alias maksiat jalan terus, bisa diterima bisa juga ditolak. Dan sikap tidak mau berhenti maksiat sendiri merupakan salah satu penghalang diterimanya doa.

Seorang salaf mengatakan, "*Istighfar* kita ini adalah *istighfar* yang masih perlu diistighfari."

Istighfar sepanjang hayat

Dosa dan kesalahan ibarat duri dan lubang yang tersebar di tengah jalan kehidupan yang kita lalui. Kita hanya bisa berhati-hati dan menjaga diri agar tak tertusuk atau terperosok, tapi tak bisa menjamin kita akan selamat selamanya. Setan akan selalu berusaha menjermusukan manusia. Dan manusia pun kadang kalah dan terseret. Tapi jika ia kembali sadar dan beristighfar, itu bisa berarti kemenangan baginya. Tapi jika ia putus asa dan memilih menunda taubatnya karena merasa sudah berulangkali mencoba berhenti, tapi tetap saja dosa itu terulang kembali, berarti ia telah kalah.

Al Hasan al Bashri pernah ditanya, " Tidakkah salah seorang di antara kita merasa malu kepada Allah, istighfar tapi melakukan dosa lagi, istighfar lagi dan mengulangi lagi? " al Hasan menjawab, " Setan akan merasa senang jika ia mampu memenangkan pertarungan ini, maka janganlah kalian merasa bosan untuk beritighfar." *Wallahua'lam*. (fik)

Qadha' Shaum Syawal di Bulan Dzul Qa'dah, Bolehkah?

Pertanyaan:

Jika *qadha'* shaum Ramadhan menghabiskan seluruh hari di bulan Syawal, apakah mengqadha' shaum Syawal pada bulan Dzulqa'dah disyariatkan?

Jawab:

Jika ada seseorang yang harus meninggalkan shaum Ramadhan selama sebulan penuh karena safar, sakit atau nifas, lalu ia mengqadha' shaumnya dan menghabiskan bulan Syawal, dia boleh menunaikan shaum Syawal pada bulan Dzulqa'dah. Sebab, jika shaum Ramadhan adalah kewajiban yang bisa diqadha' apabila tidak bisa menunaikannya tepat waktu, maka shaum nafilah juga demikian. Juga karena shaum enam hari Syawal mengikuti shaum Ramadhan. Akan tetapi jika ia bersantai-santai saat mengqadha' hingga tiba akhir Syawal, lalu ia buru-buru menyelesaikan qadha'nya pada akhir-akhir syawal, ia tidak diperbolehkan mengqadha shaum Syawalnya pada bulan Dzulqa'dah karena ia telah mengakhirkan ibadah sampai keluar waktunya tanpa ada alasan yang benar.

(Fatwa Syaikh al Utsaimin, *Liqaul Bab al Maftuh*, 117)

Qadha' Shalat, Diqashar atau Disempurnakan?

Pertanyaan:

Saya melewatkan shalat empat rakaat saat safar, jika saya mengqaha'nya sepulang dari safar, apakah 2 rakaat karena *qashar* atau empat rakaat? Jika itu shalat Ashar misalnya, lalu kita mengqadha'nya malam hari, apakah bacaanya pelan atau *jahr* (keras)?

Jawab:

Barangsiapa yang ketinggalan salah satu shalat *rubaiyah* (empat rakaat) dalam safar –mungkin karena lupa, tertidur dll- maka ia harus mengqadha'nya selagi masih dalam keadaan safar dan menunaikannya secara qashar. Jika ia tidak mengqadha'nya sampai selesai safar, ada dua pendapat:

Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat, diqadha' secara qashar (2 rakaat) sedang madzhab Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat, diqadha' empat rakaat, karena sebab qasharnya sudah hilang sehingga hukumnya kembali seperti semula yaitu menyempurnakan empat rakaat.

Adapun jika ia terlewatkan shalat pada saat mukim dan ingin mengqadha'nya ketika safar, ia harus mengqadha'nya secara sempurna (tidak diqashar). Dalam hal ini semua madzhab sepakat.

Jika ingin mengqadha' shalat sirriyah (dengan bacaan pelan) seperti Dzuhur dan Ashar pada waktu malam, madzhab Hanafiyah berpendapat, Ia mengqadha'nya secara sirri, tidak mengeraskan bacaan, demikian pula sebaliknya. Yang dijadikan standar adalah waktu shalat yang ingin diqadha' bukan waktu qadha'nya."

Madzhab Syafi'iyah berpendapat, yang dipakai waktu qadha'nya, baik *sirry* maupun *jahry*. Maka yang mengqadha' Dzuhur pada malam hari harus membaca dengan keras. Demikian pula sebaliknya.

Madzhab Hanbali berpendapat, " Jika waktu qadha'nya siang maka harus *sirri*, baik shalat yang diqadha' *sirri* maupun *jahri*, baik ia sebagai imam atau shalat sendirian.

Pembahasan tersebut dijelaskan dalam kitab " *al Fiqh 'ala madzahibil Arba'ah*" dengan berbagai pendapat yang bisa diambil.

(Fatawa al Azhar, Vol.9. hal. 124)

Syarah Akidah Thahawiyah
Abu Zufar Mujtaba

Janji Sebelum Segala Janji

(٨٤) وَالْمِيْثَاقُ الَّذِيْ أَخَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ آدَمَ وَذُرِّيَّتَهُ حَقٌّ

(48) *Mitsaq* yang diambil oleh Allah Ta'ala dari Adam dan keturunannya adalah benar adanya.

Mitsaq berarti janji. Makna matan ini, Allah Ta'ala telah mengambil janji dari seluruh manusia dan mempersaksikan kepada mereka, bahwa Dia adalah Rabb alam semesta. Landasan matan yang menerangkan tentang *mitsaq* ini adalah firman Allah,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ {} أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

"*(Ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari punggung (sulbi) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Rabb-mu?' Mereka menjawab, 'Benar, (Engkau adalah Rabb kami). Kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (anak-cucu Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah); atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'.*" (QS. Al-A'raf: 172-173)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai ayat ini. Beliau menjawab,

"Sesungguhnya Allah mengambil janji dari punggung Adam عليه السلام (saat dia berada) di Na'man—dekat Arafah. Dari *sulbi*-nya Allah mengeluarkan semua keturunannya dan menebarkan mereka di hadapan-Nya, kemudian Dia berbicara kepada mereka. Allah berfirman, 'Bukankah aku ini Rabb-mu?' Mereka menjawab, 'Benar, (Engkau adalah Rabb kami). Kami menjadi saksi.'

Penciptaan Ruh

Berdasarkan ayat di atas, sebagian ulama menyatakan bahwa ruh diciptakan lebih dahulu daripada jasad. Allah telah menciptakan semua ruh anak-cucu Adam, yakni ruh yang Allah keluarkan dari punggungnya pada hari persaksian itu. Jika Allah berkehendak untuk menciptakan seseorang, Dia memerintahkan malaikat yang bertugas mengurus ruh, lalu ruh pun ditiupkan pada janin manusia yang berusia 120 hari di kandungan.

Menurut sebagian ulama yang lain, ayat tersebut tidak harus dipahami seperti itu. Bagi Allah yang Mahakuasa, mudah saja mengeluarkan mereka dari punggung Nabi Adam lalu mengembalikannya. Kemudian, ketika janin manusia berumur 120 hari dalam kandungan, Allah menciptakan ruhnya dan ditiupkanlah ruh itu kepadanya. Yang seperti itu bukan perkara yang sulit bagi Allah.

Apa pun, kita wajib mengimani bagian yang disepakati oleh para ulama—pada bagian yang diperselisihkan, kita diperbolehkan memilih salah satu pendapat yang menurut kita dalilnya lebih kuat—bahwa Allah telah mengambil janji kepada kita semua dan mempersaksikan bahwa Dia adalah Rabb kita. Bahwa kita telah mengucapkan, "*Balaa syahidnaa.*"

Dalil Fitrah

Berdasarkan ayat di atas pula—dan dalil-dalil yang lain—para ulama menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan di atas fitrah, di atas pengakuan terhadap tauhid Rububiyah, bahwa Allah adalah Khaliq (Pencipta), Malik (Pemilik), dan Mudabbir (Pengatur) mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

"*Tidak ada seorang pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (H.R. Muslim)

Karena itulah sejatinya tidak ada udzur dan hujjah bagi orang yang mengingkari Rububiyah Allah dan beribadah kepada selain-Nya di dunia, lalu pada hari Kiamat kelak dia mengatakan, "Kami telah lalai dari hal itu." Atau mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka, hanya mengikuti mereka."

Sejatinya dalil fitrah itu cukup. Ada ulama mengatakan, jika ada bayi yang ditinggal di hutan belantara atau di dalam gua sebatang kara sehingga dia besar di tempat itu, niscaya dia akan meyakini Rububiyah Allah. Sebab tidak ada yang menyimpangkannya dari fitrahnya.

Meskipun demikian, Allah tidak mencukupkan dalil fitrah ini sebagai alasan untuk meminta manusia bertanggung jawab atas semua amal perbuatan dan ucapan mereka. Mereka baru dimintai pertanggungjawaban atas semua itu setelah sampainya hujjah/risalah kepada mereka. Allah berfirman,

رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak*

ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. An-Nisa`: 165)

فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)." (al-A'raf: 6)

Alangkah luas kasih sayang Allah kepada kita!

Testimoni Muallaf

Ketika kita berdakwah atau menyeru seorang Yahudi, Nasrani, Majusi, atau yang lain untuk berislam, sesungguhnya kita sedang menyeru mereka kepada sesuatu yang sudah terpahat dalam jiwanya. Kita menyerunya untuk kembali kepada fitrahnya.



Banyak di antara para muallaf itu yang memberikan kesaksian bahwa agama yang selama ini mereka anut, mereka rasakan sebagai agama yang batil dan dipenuhi keragu-raguan. Setelah berislam, barulah mereka merasakan ketentraman batin.

Ada juga di antara tokoh agamawan non-muslim yang sebelum memeluk Islam sudah yakin bahwa agama yang selama ini mereka anut bukanlah agama Allah. Begitu dia mengenal dan mempelajari Islam, dia pun yakin bahwa Islam adalah agama yang benar dan al-Qur'an itu datang dari Pencipta langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya.

Demikianlah, tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. Dan itu adalah dien Allah yang lurus. Hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Salah Paham Ahli Kalam

Orang-orang yang mendalami filsafat dan ilmu kalam seringkali membuat kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan yang dihasilkan oleh para ulama ahlussunnah wal jamaah. Salah satu perbedaan itu menyangkut masalah fitrah.

Para ulama Ahlussunnah meyakini bahwa semua manusia dilahirkan di atas fitrah, sehingga apabila seorang anak muslim hidup di tengah-tengah keluarga muslim yang bersungguh-sungguh dalam menjaga fitrahnya, maka statusnya tetap muslim—telah muslim—ketika dia mencapai akil balig. Sedangkan menurut ulama kalam, masalah agama itu adalah masalah taklid. Maknanya, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan islami, saat dia mencapai akil balig, dia tidak serta mesta menjadi seorang muslim. Dia harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, sehingga dengan itu dia mendapatkan statusnya sebagai seorang muslim.

Sesungguhnya ini adalah kesimpulan yang keliru. Apatah lagi, sudah jamak diketahui bahwa sebelum balig sekalipun, jika seorang anak berbuat baik -mengerjakan shalat, berbakti kepada kedua orang tua, atau berkata jujur, misalnya-maka kebaikannya akan dicatat sebagai amal shalihnya; namun jika dia berbuat dosa -meninggalkan shalat, durhaka kepada kedua orang tua, atau berkata bohong, misalnya - maka pena pencatat amal buruk masih belum berlaku baginya. Sekali lagi, alangkah luas kasih sayang Allah kepada kita!

Wallahu a'lam.

Ayo Segera Koleksi

Buku-buku terbitan Abyan



Best Seller
Terjual Lebih dari 1.000.000 Copy di Timur Tengah



Telah Beredar!

Rp. 24.000,-

Tangga bukan sembarang tangga, inilah tangga yang akan mengantarkan anda menuju Kesuksesan!

Baca Dulu baru Tahu!

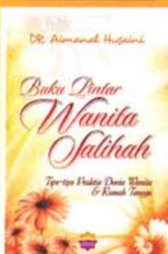
Telah Beredar!



Rp. 30.000,-



Rp. 27.000,-



Rp. 24.000,-



Telah Beredar!

Rp. 16.000,-

Rp. 19.000,-

Rp. 20.000,-

Rp. 18.000,-



Rp. 26.000,-



Rp. 18.000,-



Rp. 22.000,-



ALAMAT :
Banyuanyar Rt.04/06 Banjarsari -Solo
Telp/Fax. (0271) 733476 Hp.081 329086542
email: penerbit_abyan@yahoo.co.id

Waris Beda AGAMA

Oleh : Abu Hudzaifah, Lc*

Permasalahan waris memiliki keistimewaan tersendiri dalam syari'at Islam. Jika hukum-hukum syari'at, seperti; shalat, zakat, haji dan yang lainnya dijelaskan secara global oleh Allah Ta'ala, lalu diperinci oleh Rasulullah ﷺ dalam As-Sunnah, maka hukum warits diterangkan oleh Allah Ta'ala secara terperinci di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika Allah Ta'ala berfirman : "*Dirikanlah shalat dan tunaikan zakat...*" (Al-Baqarah: 43), atau : "*Dan bagi Allah atas manusia untuk berhaji ke Baitullah, bagi siapa yang mampu*" (Ali 'Imran: 97), baru kemudian As-Sunnah menjelaskan tata caranya dengan detail.

Adapun, pembagian harta warisan, Allah Ta'ala telah menjelaskan di awal dan di akhir surat An-Nisa. Allah Ta'ala sendiri yang langsung membagi warisan demi kemaslahatan mahluk-Nya. Dan Allah Maha Adil dan Bijaksana.

Ancaman Bagi yang Menolak Tata Aturan Allah Ta'ala

Dalam masalah pembagian harta waris, secara khusus Allah Ta'ala menyebutkan ancaman bagi orang yang menetapkan pembagian harta waris apabila tidak berdasarkan hukum Allah. Allah Ta'ala berfirman setelah ayat mawarits, "*(Hukum-hukum mawarits tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukannya ke dalam api neraka, sedangkan ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan.*" (An-Nisa: 13-14)

Ayat di atas menerangkan, Allah ﷻ menjanjikan surga bagi orang yang membagi harta waris sesuai ketentuannya. Sebaliknya, Allah Ta'ala mengancam setiap orang yang melampaui batas, tidak mempedulikan atau berpaling, dan menambah atau mengurangi dengan adzab yang sangat pedih.

Tentang ayat di atas, ada sebuah riwayat yang sangat mengagumkan terkait dengan ancaman bagi orang-orang yang enggan atau bahkan menolak menerapkan tata aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, khususnya dalam masalah waris ini.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda : "*Seseorang beramal dengan amal orang yang shalih selamah tujuh puluh tahun. Kemudian ketika*

berwasiat, ia melakukan kezhaliman dalam wasiatnya. Maka Allah Ta'ala akan menutup amalannya dengan seburuk-buruk amalan, hingga membuatnya masuk neraka. Dan sesungguhnya, seseorang beramal dengan amal orang fasik selama tujuh puluh tahun, kemudian dia berlaku adil dalam wasiatnya, niscaya ia dapat menutup amalnya dengan amal yang terbaik, sehingga dia masuk surga" Abu Hurairah berkata : "Bacalah kalau kalian mau." Kemudian beliau membaca ayat di atas. **(**HR. Abu Dawud, 2867, Ibnu Majah 22/3/2703, dan Ahmad /447/7728. Ahmad Syakir berkata, "*Sanadnya Shahih*"**)**

Syari'at Allah ﷻ Digugat

Agama Islam, dengan kesempurnaannya, telah mengatur pembagian waris secara terperinci dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Hal ini sebagai bentuk upaya agar tidak terjadi perselisihan di antara ahli waris. Islam menghendaki agar perpindahan kepemilikan harta melalui warisan ini sesuai dengan jiwa syar'i yang mengedepankan prinsip keadilan. Harta yang diterima ahli waris pun akhirnya menjadi halal, baik, dan mengandung berkah.

Namun perlu diingat bahwa terkait dengan pemindahan harta kepada orang lain memiliki beberapa tata aturan, sehingga proses pemindahan tersebut dinyatakan sah oleh syari'at. Di sisi lain, ada sejumlah penghalang yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan harta waris. Dalam arti, ada sejumlah faktor yang terkait dengan ahli waris dan si mayat yang dapat menghalangi pemindahan harta melalui hak waris tersebut.

Di antara penghalang mendapatkan harta waris yang mulai diusik keabsahannya oleh kalangan yang menamakan dirinya Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah waris beda agama. Mereka mengatakan bahwa hal-hal yang dilarang dalam hak waris (*mawani'ul irtsi*) bukan merupakan hal yang baku dan absolut. Sewaktu-waktu hukum tersebut bisa berubah sesuai dengan konteks yang berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa larangan yang tertera dalam sejumlah nash bukan sebagai 'fatwa keagamaan', akan tetapi lebih tepat bila disebut sebagai sikap politik, yakni adanya kekhawatiran dan ketakutan terhadap non-muslim.

FIKIH LINTAS AGAMA Benar-benar Melintasi Syari'at Allah ﷻ

Demikian cara berpikir orang-orang yang yang memaksakan diri untuk menerapkan masalah-masalah kefikihan yang mereka anggap peka terhadap pluralisme yang mereka namakan dengan sebuatan **FIKIH LINTAS AGAMA**. Mereka menganggap bahwa hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ berkaitan dengan hukum waris beda agama ini tidak bersifat kaku dan hanya bermuatan politik belaka. Padahal kita tahu, bahwa ketika Allah menurunkan hukum dalam Al-Quran, maka itu demi kemashlatan umat manusia. Salah satunya adalah hukum waris beda agama ini. Jumhur ulama telah sepakat bahwa salah satu penghalang penerimaan hak waris adalah beda agama. Yakni yang satu memeluk suatu agama, sedangkan yang lain memeluk agama yang lain. Contohnya, yang satu seorang muslim, sedangkan yang lain beragama nasrani. Maka, kondisi seperti ini, mereka tidak saling mewarisi karena hubungan mereka telah terputus secara syar'i. Allah Ta'ala berfirman :

"*...sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik...*" **(QS. Hud : 46)** Abu Ja'far mengatakan, "Pendapat yang kuat dan benar bahwa makna ayat di ini adalah : Ia bukan termasuk keluargamu yang telah Aku janjikan untuk menyelamatkan mereka. Sebab, ia telah menyelisihi agamamu dan mengingkari-Ku." (Lihat *tafsir Ath-Thabari* tentang ayat di atas).

Bahkan, secara *gamblang* Rasulullah ﷺ

menyatakan tidaksahnya waris beda agama. Hal ini berdasarkan hadits Usamah bin Zaid, bahwasanya Nabi SAW bersabda :

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang Muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim." (HR. Bukhari dan lainnya).

Beliau juga bersabda, *"Tidak saling mewarisi antara orang-orang yang berbeda agama."* (HR. Ibnu Hiban).

Imam Nawawi mengatakan, "Kaum muslimin bersepakat bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi harta orang muslim. Sedangkan, orang muslim mewarisi orang kafir itu terdapat perbedaan pendapat. Namun, jumhur ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in berpendapat bahwa seorang muslim tidak bisa mewarisi orang kafir." As-Sanadi menguatkan dalam mensyarah hadits di atas, "Hadits ini menunjukkan bahwa perbedaan agama merupakan penghalang hak waris."

Sedangkan, di Indonesia sendiri, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan keputusan nomor : 5/MUNAS VII/MUI//2005, yang isinya tentang kewarisan beda agama :

1. Hukum waris Islam tidak memberikan hak saling mewarisi antara orang-orang yang berbeda agama (antara muslim dengan non-muslim)
2. Pemberian harta antara orang yang berbeda agama hanya dapat dilakukan dalam bentuk hibah, wasiat dan hadiah.

Maka, jelaslah bahwa beda agama merupakan penghalang mendapatkan hak waris. Hak waris ini berkaitan erat dengan keimanan seseorang kepada Allah Ta'ala. Pada prisipnya, hak waris ini tidak hanya merujuk kepada konteks kekeluargaan, keturunan, dan menantu, sebagaimana yang dinyatakan oleh kalangan orang-orang yang berkoar ingin membangun masyarakat inklusif-pluralis (JIL). Namun, kesemua sisi tersebut harus merujuk kepada keimanan dan keislaman. Sebab, agama Islam adalah tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya.

Juga, tujuan waris tidak hanya berkutat untuk mempererat tali kekeluargaan semata. Lebih dari itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Utsaimin, tujuan waris adalah menyampaikan harta waris kepada setiap orang yang berhak mendapatkannya. Tentunya, orang-orang yang berhak mendapatkan waris memiliki sejumlah syarat.

Sangat aneh bila ada yang membedakan hukum waris beda agama ini dilihat dari sikap non-muslim terhadap muslim. Orang-orang yang terjerat dalam Jaringan Islam Liberal beragumen bahwa hadits yang melarang waris beda agama harus dibaca dalam semangat zamannya. Menurut mereka, larangan tersebut karena hubungan muslim dan non-muslim zaman Nabi ﷺ kurang sehat. Maka, bila hubungan muslim dan non muslim dalam keadaan normal dan kondusif, secara otomatis matan hadits tersebut tidak bisa digunakan. Mereka lupa bahwa kalangan non-muslim (khususnya Yahudi dan Nasrani), tidak akan pernah rela sebelum umat Islam mengikuti agama mereka. Allah Ta'ala berfirman :

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..." (QS. Al-Baqarah : 120).

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai sebuah kebenaran, dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai sebuah kebatilan, dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya. *Aamiin, wallahu a'lam bish shawan.*

(*Editor dan penerjemah buku-buku Islami)





Menghibur Orang Lain Dapat Pahala ?

Mungkin anda pernah mendengar seorang artis dangdut yang biasa berjoget erotis, dengan bangga mengatakan, "menghibur orang lain itu dapat pahala." Beberapa pelawak yang *dagelannya* kental dengan kalimat kotor serta pemain film yang dalam filmnya tak segan berpelukan bahkan berciuman dengan siapapun dengan alasan profesionalisme, juga sering menyitir dalil ini.

Berpikir sekeras apapun, kita akan kesulitan menemukan hubungan antara goyang erotis, lawakan tabu, peluk cium dengan yang bukan mahram atau aksi membanci dengan "mendapat pahala". Sebab, jika "pahala" dianalogikan sebagai gaji, maka secara syar'i, perilaku diatas tak ubahnya seperti; membolos kerja, tidur saat jam kerja, menyelewengkan uang kas serta melecehkan sesama rekan bahkan atasan. Sangat memprihatinkan tentunya jika ada yang memiliki keyakinan, perbuatan melanggar aturan kerja itu akan menaikkan gaji, lebih-lebih meningkatkan karir.

Entah bagaimana muasalnya, dalil ini memang laris manis dikalangan orang-orang yang mendedikasikan hidupnya sebagai penghibur orang lain. ada yang menukilnya sebagai argumen membela diri saat datang hujatan, ada pula yang menyitirnya sebagai penguat atas apa yang dilakukkan. Efeknya pun lumayan 'bagus'. Sebagian orang ada yang kemudian memilih bertoleransi dan memaklumi. Entah karena tak tahu harus berkomentar bagaimana atau memang terlanjur suka dengan suguhan mereka.

Biasanya dalil tersebut diungkapkan dengan penuh keyakinan dan dimaksudkan meyakinkan orang lain. Mendapat pahala dari pornoaksi, banyolan tabu dan aksi membencong, mungkinkah?

Asal Dalil

Ada kemungkinan, dalil tersebut disarikan dari sebuah hadits yang berbunyi,

إِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ بَعْدَ الْفَرَائِضِ

إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ

" *Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah setelah amalan wajib adalah memberi hiburan kepada seorang muslim.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ath Thabrani dalam al Mu'jamul Kabir dan al Mu'jamul Ausath. Al Hafizh al Iraqi mengatakan, sanad hadits ini lemah.

Ada juga hadits yang berbunyi;
"*Diantara amalan yang akan mendatangkan ampunan adalah menghibur saudaramu.*"

Diriwayatkan oleh Imam ath Thabrani, tetapi jalur periwayatannya lemah sehingga tergolong hadits *dhaif* (lemah).

Di dalam Kitab "*Kanzul Ummal*" juga disebutkan hadits yang semakna. Namun dinilai lemah oleh Imam Bukhari karena salah seorang perawinya berstatus "*Kadzab*", sering berdusta.

Andaipun hadits tersebut shahih, tetap saja tidak boleh disalahgunakan sebagai dalil

menghibur dengan kemaksiatan. Apalagi jika ternyata asal muasal dalil tersebut adalah hadits yang statusnya dhaif yang tidak bisa dijadikan dalil. Dan kalaupun ada yang bersikeras ingin menjadikan hadits ini sebagai dalil, semestinya ia juga menggunakan hadits berikut sebagai penjabaran atas hadits diatas.

مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى الْـمُؤْمِنِ تَقْضِي عَنْهُ دَيْناً تَقْضِيْ لَهُ حَاجَةً تُنَفِّسُ لَهُ كُرْبَةً

" *Diantara amal yang paling afdhal adalah menghibur seorang mukmin dengan melunaskan hutangnya, memenuhi kebutuhannya dan menghilangkan kesusahannya.*" (HR. al Baihaqi).

Menjadi jelas bahwa hiburan berpahala yang dimaksud adalah membantu meringankan beban hutang, memberi bantuan untuk kebutuhannya, baik kebutuhan pokok, pendidikan atau bentuk bantuan lain yang bermanfaat. Bukan suguhan mesum yang memancing syahwat dan memicu maksiat yang lebih besar, atau guyonan porno dan lawakan konyol tak cerdas yang sama sekali tak bermanfaat. Memang, dari sudut pandang nafsu, semua itu mengasyikkan. Namun, nurani seorang mukmin yang diterangi cahaya iman tidak akan menganggap semua itu sebagai hiburan. Sebaliknya, apa yang mereka sajikan pada dasarnya adalah gangguan yang meresahkan iman. Jika begini bagaimana mungkin bisa "mendapat pahala"?

Terlebih lagi jika kita membaca hadits berikut,

Rasulullah ﷺ bersabda, " "Ada dua golongan penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya: Laki-laki yang tangan mereka menggenggam cambuk yang mirip ekor sapi untk memukuli orang lain dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang dan berlenggak lenggok. Kepalanya bergoyang-goyang bak punuk onta. Mereka itu tidak masuk surga dan tidak pula mencium baunya. Padahal sesungguhnya bau surga itu bisa tercium dari jarak sekian dan sekian." (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah orang yang berbicara dan berdusta agar diketawai orang-orang, celakalah ia celakalah ia!" (HR. Abu Daud, Syaikh al Albani menilainya sebagai hadits hasan).

Ternyata maksud baik saja tidak cukup, sebab cara yang digunakan juga harus baik. Jika mengerti hakikat ini, mereka akan *kecele*. Maksud hati menghibur dan menyangka akan mendapat pahala, tak tahunya yang dilakukan adalah maksiat yang akan diganjar dosa dan neraka.

Tazyinul Ma'ashi

Inilah metode *tazyinul ma'ashi*, trik setan untuk menyesatkan manusia dengan cara mengubah persepsi, mencitrakan keburukan hingga terkesan seperti hal biasa yang mubah atau bahkan tampak sebagai amal kebaikan. Targetnya adalah agar manusia merasa tenang saat melakukan maksiat karena tidak merasa sedang bermaksiat, malah mungkin merasa beramal shalih. Persepsi yang benar-benar destruktif. Pasalnya, jika seseorang merasa benar saat melakukan maksiat, ia akan sulit dinasehati dan akan 'istiqamah' dalam kemaksiatannya. Seorang muslim yang masih merasa bersalah saat bermaksiat meski belum mampu bertaubat, masih lebih *mending* daripada orang yang salah tapi tak merasa bersalah ini.

Pola *Tazyinul ma'ashi* dengan cara memberikan dalil cukup efektif di terapkan di masyarakat kita yang kata orang berkultur religius. Biasanya asal sudah berbau dalil, valid atau tidak, pas atau tidak dalil tersebut, akan banyak yang menerima dan mengiyakan. Kepekaan dan kekritisan menjadi berkurang ketika dihadapkan pada ayat maupun hadits meski dengan interprestasi yang *ngawur* dan pemahaman yang salah kaprah. Wallahua'lam.

Semoga Allah memperlihatkan kepada kita, kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kabatilan. (foe)

Untuk yang Lebih Baik dari-Mu

Detik ini...
Masih kita dapati udara untuk bernafas
Ada seteguk air untuk diminum
Mata masih bisa melihat
Telinga masih mendengar
Lalu nikmat mana lagi yang kita ingkari

Hari ini...
Masih ada yang tersenyum pada kita
Di sana ada yang merindukan kita
Dan tak sedikit yang bergembira dengan kedatangan kita

Ya Rabbi
Bila ada yang Engkau ambil dariku
Mungkin itu adalah madharat
Bila masih lekat denganku
Dan bila tak Engkau beri apa yang kuminta dari-Mu
Ku yakin, ada yang lebih baik dari itu
Yang Engkau siapkan bagiku

Ya Allah...
Himpunkan kami bersama hamba-Mu
Dari orang-orang yang selalu bersyukur

INDAHNYA JUJUR

"Tidak ada hiasan manusia yang lebih baik daripada kejujuran," demikian kata Fudhail bin 'Iyad. Benar, kejujuran adalah perhiasan dalam pergaulan yang akan menjadikan kita saling percaya dalam bermu'amalah, juga akan melahirkan sikap saling homat dan segan. Pergaulanpun menjadi penuh berkah dan menentramkan. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran dan mewajibkan seluruh muslim untuk berlaku yang demikian.

Ya, meski kejujuran itu harus dibayar mahal dengan pengorbanan yang besar dan menuntut keberanian. Apatah lagi di zaman ini, zaman di mana kejujuran semacam barang langka, bahkan yang berlaku jujur pun bisa di kenai 'cela'. Tapi yakinlah, nilai berlian tak berubah meski dilumuri lumpur atau dibungkus sampah. Kejujuran tetap perhiasan yang paling indah!

Karena itu, kita harus selalu sadar bahwa hanya kepada Allah yang Maha Tahu kita berharap ridha-Nya dan menggatungkan diri pula hanya kepada-Nya. Kejujuran adalah kebaikan yang niscaya selalu bernilai pahala, sedangkan nasib kita juga sepenuhnya ada di tangan-Nya. Di antara teladan yang telah berlalu dan akan senantiasa menjadi contoh yang agung sepanjang masa adalah manusia yang istimewa dengan keberaniannya untuk jujur, layaknya ksatria yang tegar menanggung perkataan dan perbuatannya. Bahkan ketika tak satupun manusia menyaksikanya dan ada peluang untuk mengelak, ia sadar atas kesalahanya dan meminta agar sanksi ditimpakan kepada dirinya. Ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sucikanlah (rajamlah) aku, sesungguhnya penderitaan didunia adalah lebih baik bagiku daripada penderitaan di hari kiamat." Hingga setelah pelaksanaan hukum yang haq bagi wanita tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda, " *Sungguh dia telah bertaubat dengan suatu taubat yang apabila dibagikan kepada 70 orang niscaya mencukupinya.*" (HR. Muslim)

Ingat pula bahwa hanya dengan kejujuran itu pula kita bisa bertanggung jawab dihadapan Allah Ta'ala, dan kelak kita juga tidak mungkin kuat menanggung balasan atas dusta yang kita lakukan. Dalam sebuah kesempatan Fudhail bin Iyadh juga berkata, "Demi Allah, Allah akan bertanya kepada orang yang jujur tentang kejujuranya, termasuk pula Isa bin maryam. Maka bagaimana halnya dengan orang-orang yang mendustai orang-orang miskin?" Kemudian Fudhail menangis lalu berkata lagi, " Tahukah kalian, kapankah hari dimana Allah akan bertanya kepada Isa bin Mayam? Yaitu hari dimana dikumpulkannya semua manusia dari yang paling awal sampai yang paling akhir, dari Nabi Adam. Hingga seluruh keturunanya, berapa banyak kejelekan akan tersingkap pada waktu itu?"

Berikutnya, kita juga harus selalu ingat bahwa kejujuran kita akibat baiknya pun akan kembali pada diri sendiri dan manfaatnya niscaya akan ikut dirasakan oleh orang-orang yang kita sayangi. Sedangkan dusta, akibat buruknya juga akan kembali pada diri kita sendiri dan eksesnya juga akan dirasa oleh orang-orang disekitar kita berupa kerusakan dan bencana.

Betapa indahnya jika kita bisa menjadi perhiasan di kalangan manusia dengan kejujuran kita, bukan karena ingin disanjung atau di puja, tetapi karena keindahan itu kita bisa mendapatkan pahala lantaran buah manisnya yang bisa di rasa oleh orang sekitar kita. "*Hai oang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang jujur*"(QS. At-Taubah: 119).

Wallahu A'lam. (hanif)

Ukuran Mengangkat Tangan Dalam Takbir

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh Ustadz, saya anak SMA yang ingin tahu lebih tentang shalat, Takbir yang benar itu tangan diangkat sampai mana? Karena saya sering lihat banyak orang yang berbeda-beda cara takbirnya?

Demikian e-mail dari saya, apabila kata yang tidak berkenan saya mohon maaf sebesarnya. Atas perhatian ustadz saya ucapkan terima kasih. *Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Kun Hidayat, <ntjah_nom_semarang@yahoo.co.id>

Jawab:

Mengenai posisi tangan ketika takbir dalam shalat, ada perbedaan pendapat diantara para ulama. Mereka berbeda pendapat karena adanya hadits yang berbeda dalam menerangkan masalah ini. Diriwayatkan Salim dari ayahnya, Abdullah bin Umar, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِىَ مَنْكِبَيْهِ

"Aku telah melihat Rasul ﷺ bila memulai shalat dengan iftitah beliau mengangkat tangannya hingga berada di hadapan dua pundaknya." (HR. Muslim)

Dan dalam riwayat Wa'il bin Hijr,

فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ

"Rasul ﷺ berdiri dan menghadap kiblat, lalu takbir dan mengangkat kedua tangannya hingga berada di hadapan kedua telinganya." (HR. Abu Daud)

Menyikapi kedua hadits yang zhahirnya berbeda ini, Imam An-Nawawi berkata, "Dalam madzhab kami dan kebanyakan madzhab lain, teknisnya yaitu mengangkat tangan di depan pundak, yaitu posisi ujung jari di depan telinga bagian atas, dan ibu jari berada di bawah telinga, di atas dua pundak. Ini yang disebut dengan posisi depan dua pundak. Dalam hal ini Imam Asy-Syafi'i telah mengkompromikan kedua hadits tersebut."

Ada juga pendapat yang membenarkan keduanya, sebagaimana menurut sebagian ahli hadits, "Orang yang shalat dibolehkan memilih, boleh mengangkatnya hingga pundaknya, boleh juga mengangkat hingga kedua telinganya." Menurut Ibnu Mundzir seperti ini adalah pendapat yang terbaik.

Dan ada juga yang lebih menguatkan riwayat dari Abdullah bin Umar. Ibnu Abdul Bar berkata, "Hadits Ibnu Umar lebih kuat dalam masalah ini, sebagaimana pendapat kebanyakan ulama tabi'in, Ahli fiqih dan Ahli hadits." *WaAllahu A'lam Bissawaab*

(Lihat: *Syarhu Al-Bukhari Ibnu Baththal*: 3/436, *Aunul Ma'bud*: 2/257, *Shahih fiqh sunnah*: 1/343)

Sembelih Ayam Hanya Saluran Makannya Saja?

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh. Ustadz, Ibu saya menyembelih ayam. Tapi ketika saya tengok, hanya saluran makan (kerongkongan) saja yang putus. Sedang saluran nafasnya (tenggorokan) tidak. Bagaimana hukumnya, halalkah daging ayam itu dimakan? *Jazakumullah khairan. Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Ummu Taufik, Purworejo

Jawab:

Ketika shahabat Rafi' bin Khadij رضي الله عنه bertanya tentang hewan sembelihan ketika tidak ada pisau, Rasul ﷺ bersabda:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ فَكُلْ ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ

"*Dengan (benda tajam) yang mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah padanya maka makanlah. Bukan dengan gigi dan kuku, adapun gigi karena ia dari tulang dan bukan dengan kuku karena ia pisau orang Habasyah (menyerupai orang kafir).*" (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Jelas hadits ini mensyaratkan dalam penyembelihan hewan dengan pemotongan dan mengalirnya darah. Sehingga para ulama menyimpulkan bahwa dalam penyembelihan hewan, mesti ada empat saluran yang harus putus: **saluran nafas** (*Al-Hulquum*), **saluran makanan** (*Al-Marii'*), dan **dua saluran darah** (*Al-Wadajaani*). Bila keempat saluran ini putus, atau kebanyakan saluran putus maka sembelihannya menjadi halal. Sampai di sini para ulama semuanya sepakat.

Lalu para ulama berselisih pendapat bila salah satunya tidak putus. Menurut madzhab **Syafi'i** dan madzhab **Hanbali**, bila saluran nafas dan saluran makanan telah putus maka halal sembelihannya karena maksud penyembelihan adalah meniadakan status hidup yang biasanya hewan tidak akan hidup bila dua saluran tersebut sudah putus. Menurut **Hanafi**, bila tiga saluran –tidak ditentukan- dari keempat saluran tersebut putus maka sudah halal karena sebagian besar saluran sudah putus. Menurut **Abu Yusuf**, tidak menjadi sah kecuali setelah terputus saluran nafas, saluran makanan dan salah satu saluran darah. Dan menurut **Maliki**, bila terputus saluran nafas dan salah satu dari saluran darah maka menjadi halal.

Jadi jelas, bila yang terputus hanya saluran makanan saja maka penyembelihan menjadi tidak sah dan tidak halal untuk dimakan. Para ulama hanya memperselisihkan bila salah satunya tidak putus, adapun bila yang putus hanya satu saluran saja jelas tidak memenuhi syarat sembelihan. *WaAllahu A'lam Bissawaab*

(Lihat: *Subulu As-Salam*: 6/294, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*: 2/7440)

HUKUM EUTANASIA

Oleh: Dr. Ahmad Zain an Najah Dosen Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Kata eutanasia berasal dari bahasa Yunani yaitu *euthanatos*, yaitu "*eu*" yang berarti baik, dan "*thanatos*" yang berarti kematian. Dengan demikian "Eutanasia" dapat diartikan sebagai tindakan memudahkan kematian seseorang dengan sengaja tanpa merasakan sakit, karena kasih sayang, dengan tujuan meringankan penderitaan si sakit, baik dengan cara positif maupun negatif. Eutanasia ini di dalam bahasa Arab disebut : "*qatl rahmah*" yang berarti pembunuhan demi kasih sayang.

Hippokrates adalah orang pertama kali yang menggunakan istilah "eutanasia" ini. Tepatnya pada "sumpah Hippokrates" yang ditulis pada masa 400-300 SM. Sumpah tersebut berbunyi: "Saya tidak akan menyarankan dan atau memberikan obat yang mematikan kepada siapapun meskipun telah dimintakan untuk itu".

Ditinjau dari sudut maknanya maka Eutanasia ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu eutanasia agresif /aktif (*al-fa'al*), eutanasia pasif/negatif (*al-munfa'il*) , dan eutanasia non agresif.

Pertama : Eutanasia agresif /aktif (*al-fa'al*) yaitu suatu tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh dokter atau ahli medis lain untuk mempersingkat atau mengakhiri hidup si pasien dengan memberikan obat-obatan yang mematikan, atau memberikan obat –obatan secara overdosis, atau dengan menyuntikkan zat-zat yang mematikan ke dalam tubuh pasien. Eutanasia dalam bentuk ini dibagi menjadi dua :

1. Tanpa persetujuan pasien dan bertentangan dengan kemauan pasien untuk hidup, maka jelas hukumnya haram, dari tindakan para ahli medis untuk mempercepat kematian pasien ini sangat bertentangan dengan firman Allah swt :

" *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.*" (Qs. Al Israa: 33)

Dari ayat di atas, kita mengetahui bahwa nyawa manusia adalah suci dan tidak boleh dilenyapkan kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh Islam, seperti hukuman rajam bagi *muhsan* (sudah menikah) yang berzina, orang yang murtad dan dalam hukum *qishas*. Sedangkan membunuh pasien karena kasih sayang tidak termasuk dalam katagori tersebut, maka termasuk sesuatu perbuatan yang haram. Selain itu, bahwa perbuatan menghidupkan dan mematikan adalah hak Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya :

" *Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Ali Imran : 156)

2. Dengan persetujuan pasien, atau bahkan

atas permintaannya sendiri atau sering disebut dengan Eutanasia Sukarela atau bunuh diri dengan bantuan, yaitu dimana seorang pasien yang sakit keras dan tidak kuat menahan sakitnya meminta pada dokter yang merawatnya untuk segera mengakhiri hidupnya . Perbuatan semacam ini jelas haram, karena bertentangan dengan firman Allah ﷻ :

" *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*" (Qs An Nisa' : 29)

Kedua : Eutanasia pasif/negatif (*al-munfa'il*) yaitu tidak dipergunakan alat-alat medis sebagai penunjang kesembuhan atau tidak dilakukannya langkah-langkah aktif secara medis yang mungkin dapat memperpanjang hidup pasien. Maka hal ini harus dilihat dulu :

1. Jika sikap ini diambil oleh dokter atau ahli medis setelah dilakukan berbagai pengobatan terhadap pasien tersebut, ternyata tidak ada perkembangan yang berarti dan tidak banyak memberikan harapan kesembuhan kepada si sakit - tentunya menurut ilmu kedokteran - , maka tidak dilakukannya langkah-langkah selanjutnya, dan diserahkan urusannya kepada Allah ﷻ, maka hal itu dibolehkan. Ada beberapa alasan untuk membenarkan tindakan seperti ini :

Pertama : dokter sudah berusaha mengobati pasien tersebut menurut kemampuannya, dan Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kadar kemampuannya.

Kedua : tidak ada niat untuk membunuh pasien tersebut, tetapi yang ada hanya menyerahkan urusan pasien tersebut kepada Allah ﷻ.

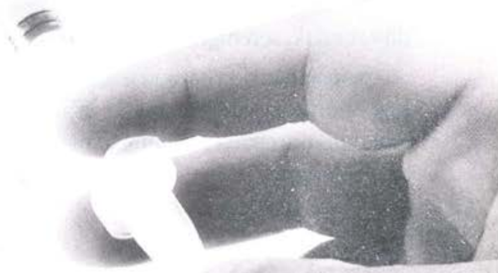
Bahkan menghentikan alat bantu hidup bagi pasien yang dihukumi telah " mati " karena jaringan otak atau syarafnya telah rusak, dan tidak mungkin dipulihkan lagi, serta dia tidak merasakan kehidupan lagi, menurut sebagian ulama, perbuatan ini dibolehkan, karena pada hakekatnya dia sudah mati dan tidak hidup.

2. Jika sikap itu diambil oleh dokter atau ahli medis dengan sengaja agar pasien tersebut meninggal dunia, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, padahal mereka bisa menolongnya, maka tindakan ini tidak dibolehkan dan bisa dikatagorikan membunuh walau tidak secara langsung.

Ketiga : Eutanasia non agresif yaitu dimana seorang pasien menolak secara tegas dan dengan sadar untuk menerima perawatan medis. Permasalahan ini harus dilihat dulu :

1. Jika ia menolak perawatan medis karena putus asa dan tidak kuat menahan derita, serta ingin cepat mati, maka hukumnya haram, karena bisa dikatagorikan bunuh diri.
2. Sebaliknya jika ia menolak perawatan, karena bertawakal kepada Allah saja dan menyakini bahwa kesembuhan ada di tangan Allah semata, dan dokter hanyalah sarana yang mungkin berhasil dan mungkin tidak, serta tidak ada niat sama sekali di dalam dirinya untuk bunuh diri, maka perbuatan semacam ini dibolehkan dalam Islam. Disamping itu, perlu disampaikan di sini bahwa hukum berobat dari penyakit sendiri masih diperselisihkan para ulama. Sebagian mereka mengatakan hukumnya mubah, sebagian yang lain mengatakan mustahab dan sebagian kecil mengatakan wajib.

Wallahu A'lam. Jakarta, 17 September 2008





Ilmu & Kebahagiaan

Oleh: Adian Husaini (Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)

Dalam bukunya, *Tasawuf Modern*, Prof. Hamka pernah menyalin sebuah artikel karya Al-Anisah Mai berjudul "*Kun Sa'idan*". Artikel itu diindonesiakan dengan judul: "Senangkanlah hatimu!"

Dalam kondisi apa pun, pesan artikel tersebut, maka "senangkanlah hatimu!" Jangan pernah bersedih. Dalam kondisi apa pun.

"Kalau engkau kaya, senangkanlah hatimu! Karena di hadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerjakan yang sulit-sulit...."

"Dan jika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu! Karena engkau telah terlepas dari suatu penyakit jiwa, penyakit kesombongan yang selalu menimpa orang kaya. Senangkanlah hatimu karena tak ada orang yang akan hasad dan dengki kepada engkau lagi, lantaran kemiskinanmu..."

"Kalau engkau dilupakan orang, kurang masyhur, senangkan pulalah hatimu!

Karena lidah tidak banyak yang mencelamu, mulut tak banyak mencacatmu..."

"Kalau tanah airmu dijajah atau dirimu diperbudak, senangkanlah hatimu! Sebab

penjajahan dan perbudakan membuka jalan bagi bangsa yang terjajah atau diri yang diperbudak kepada perjuangan melepaskan diri dari belenggu."

Orang sakit menyangka, bahagia terletak pada kesehatan!

Orang miskin menyangka, bahagia terletak pada harta kekayaan!

Rakyat jelata menyangka kebahagiaan terletak pada kekuasaan!

Orang biasa menyangka bahagia terletak pada kepopuleran!

Dan sangkaan-sangkaan lain...

Tapi, sesungguhnya, kebahagiaan bukanlah terletak pada itu semua. Semua kenikmatan duniawi bisa menjadi tangga yang mengantar kepada kebahagiaan. Semuanya adalah sarana. Bukan bahagia itu sendiri. Lihatlah, betapa banyak pejabat yang hidupnya dibelit dengan penderitaan. Lihat pula, betapa banyak artis terkenal yang hidupnya jauh dari kebahagiaan dan berujung kepada narkoba dan obat penenang! Lalu, apakah itu "bahagia" (*sa'adah/ happiness*).

Selama ribuan tahun, para ahli pikir, telah sibuk membincang tentang kebahagiaan. Kamus *The Oxford English Dictionary* (1963) mendefinisikan "*happiness*" sebagai: "*Good fortune or luck in life or in particular affair; success, prosperity.*" Jadi, dalam pandangan ini, kebahagiaan adalah sesuatu yang ada di luar

manusia, dan bersifat kondisional. Jika dia sedang berjaya, maka di situ ada kebahagiaan. Jika sedang jatuh, maka hilanglah kebahagiaan. Maka, menurut pandangan ini, tidak ada kebahagiaan yang abadi, yang tetap dalam jiwa manusia. Kebahagiaan itu sifatnya temporal dan kondisional. Prof. Naquib al-Attas menggambarkan kondisi kejiwaan masyarakat Barat sebagai: "Mereka senantiasa dalam keadaan mencari dan mengejar kebahagiaan, tanpa merasa puas dan menetap dalam suatu keadaan." Tokoh panutan mereka adalah Sisyphus.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Prof. Naquib Al-Attas mendefinisikan kebahagiaan (*sa'adah/happiness*) sebagai berikut:

"Kesejahteraan" dan "kebahagiaan" itu bukan dianya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri *hayawani* sifat *basyari*; dan bukan pula dia suatu keadaan akal-fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar-akali belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada ***keyakinan diri*** akan Hakikat Terakhir yang Mutlak yang dicari-cari itu – yakni: keadaan diri yang yakin akan Hak Ta'ala – dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri itu berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya." (SMN al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC:2002), pengantar Prof. Zainy Uthman, hal. xxxv).

Jadi, kebahagiaan adalah kondisi hati, yang dipenuhi dengan keyakinan (iman), dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu. Bilal bin Rabah merasa bahagia dapat mempertahankan keimanannya, meskipun dalam kondisi disiksa. Imam Abu Hanifah merasa bahagia meskipun harus dijebloskan ke penjara dan dicambuk setiap hari, karena menolak diangkat menjadi hakim negara. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah merasakan bahagia meskipun harus mati dalam penjara. Imam al-Ghazali, seperti dikutip Hamka dalam *Tasawuf Modern*, mengungkapkan, bahwa puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai "*ma'rifatullah*", telah mengenal Allah ﷻ. Selanjutnya, al-Ghazali menyatakan:

"Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita rasai nikmat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dari tubuh manusia. Ada pun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan ialah buat mengingat Tuhan.... Seorang hamba rakyat akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan wazir; kegembiraan itu naik berlipat-ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan raja. Tentu saja berkenalan dengan Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan, lebih dari apa yang dapat dikira-kirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang maujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah... Oleh sebab itu tidak ada ma'rifat yang lebih lezat daripada ma'rifatullah."

Ma'rifatullah adalah buah dari ilmu. Ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan, bahwa "Tiada Tuhan selain Allah" (*Laa ilaaha illallah*). Maka, untuk dapat meraih kebahagiaan yang abadi, manusia harus meraih ilmu yang mampu mengantarkan kepada keyakinan; bukan ilmu yang justru membuat manusia ragu akan kebenaran Islam. Karena itu, satu kerugian besar jika manusia mencari ilmu yang justru tidak pernah mengantakan kepada keyakinan, karena selamanya dia tidak akan pernah menikmati kebahagiaan yang hakiki. (Depok, 10 Ramadhan 1429 H)

Ulama Mantan Penggembala

Siang itu sangat terik. Nampak dari kejauhan dua lelaki dewasa mendekati seorang anak penggembala yang sedang menggembala kambing. Dua lelaki itu tidak lain adalah Rasulullah ﷺ dan sahabat setianya Abu Bakar رضي الله عنه. Keduanya yang merasa sangat kehausan berkata pada si penggembala, "Wahai anak muda, tolong perahkan untuk kami susu kambing itu agar rasa haus dan keringnya kerongkongan segera hilang." Anak muda yang bernama Abdullah bin Mas'ud tersebut menjawab, "Saya tidak bisa melakukannya. Kambing-kambing ini bukan milikku. Sedangkan saya dipercaya merawatnya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "Tunjukkan padaku kambing yang belum keluar air susunya." Abdullah bin Mas'ud atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Ummi Abdin pun menunjukkan seekor kambing yang masih kecil.

Rasulullah ﷺ lantas maju dan mengusap puting susu kambing tersebut dengan menyebut nama Allah. Tiba-tiba puting susu tersebut membesar dan penuh berisi air susu. Satu kejadian yang sangat mengagetkan Abdullah bin Mas'ud. Kemudian beliau bersama sahabatnya meminum susu tersebut , lalu Abdullah juga ikut meminumnya.

Setelah cukup puas, beliau ﷺ bersabda,"Kempeslah." Maka puting susu kambing tersebut kembali mengempes seperti sedia kala.

Melihat kejadian yang menakjubkan tersebut, Abdullah bin Mas'ud tertarik untuk belajar kepada dua orang yang belum begitu dikenalnya. Ia berkata,"Ajarilah saya ilmu yang tadi anda katakan." Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau adalah seorang anak muda yang akan diberi ilmu."

Tak lama setelah peristiwa tersebut, Abdullah bin Mas'ud kemudian mengikrarkan keislamannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Bahkan ia menawarkan diri untuk menjadi pembantu yang berkhidmat untuk kepentingan beliau ﷺ Tawaran itupun diterima, dan sejak saat itu Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه hampir tidak pernah berpisah dengan kekasihnya ﷺ.

Kesempatan hidup bersama Rasul ﷺ tidak disia-siakan. Ibnu Ummi Abdin berusaha mengambil telaga ilmu yang berada di hadapannya. Bacaan Al Qur'annya pun sangat bagus sehingga Rasululllah ﷺ memujinya," Barang siapa yang ingin membaca Al Qur'an persis seperti ketika ia turun, maka bacalah sebagaimana bacaan Ibnu Ummi Abdin."

Selain menguasai bacaan Al Qur'an, beliau juga sangat paham tentang tafsir dan makna masing-masing ayat. Beliau pernah berkata, "Demi Allah yang tidak ada *ilah* selain Dia.Tidaklah ada satu ayat dari ayat-ayat Allah, kecuali saya mengetahui di mana ayat tersebut turun, dan tentang apa diturunkan. Sekiranya saya tahu ada orang lain yang lebih

tahu dariku tentang kitab Allah dan memungkinkan untuk sampai padanya, tentulah saya akan mendatanginya."

Selain ahli ilmu dan ahli ibadah, Abdullah bin Mas'ud juga memiliki keberanian luar biasa untuk menyampaikan kebenaran. Tercatat, beliaulah sahabat pertama yang berani membaca Al Qur'an dengan suara keras di hadapan orang-orang Quraisy setelah Rasulullah ﷺ. Dikisahkan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ saat di Makkah sedang berembuk. Mereka berkata, "Demi Allah, orang Quraisy itu belum pernah mendengar Al Qur'an dibaca dengan suara lantang. Siapa yang berani memperdengarkannya kepada mereka?" Abdullah bin Mas'ud dengan sigap menjawab, "Saya siap memperdengarkan Al Qur'an pada mereka." Para sahabat menjawab, "Kami mengkhawatirkan keselamatanmu. Yang kami inginkan adalah yang memiliki *backing* kuat dari keluarganya." Beliau menimpali, "Biarkan saya saja, sesungguhnya Allah-lah yang akan menjaga dan melindungiku."

Kemudian di pagi yang cerah, Abdullah datang ke Ka'bah dan membaca awal surat Ar Rahman di maqam Ibrahim. Kontan para pembesar Quraisy marah dan memukulinya sampai babak belur. Abdullah pun datang menemui para sahabatnya. Mereka berkata, "Inilah yang kami khawatirkan atasmu." Abdullah menjawab, "Demi Allah, sekarang dalam pandanganku tidak ada musuh Allah yang lebih rendah dari mereka, jika kalian menghendaki, besok saya akan lakukan hal yang sama." Tetapi para sahabat mencegahnya.

Hari-hari berikutnya Abdullah bin Mas'ud tetap setia membantu Nabi ﷺ, memakaikan sandal dan melepaskannya, membawa tongkat, menutupi beliau saat buang air, mengambilkan air wudhu dan berbagai pekerjaan lainnya. Beliau juga tidak pernah absen dari medan jihad yang ada. Pantas, meskipun tubuh beliau kecil tetapi bobotnya di hari kiamat teramat berat. Sebagaimana disebutkan bahwa pada suatu hari beliau memanjat pohon untuk mengambil kayu siwak. Ketika ada angin berhembus, tersingkaplah betisnya yang kecil, sehingga para sahabat lain menertawakannya. Rasulullah ﷺ menukas, "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab,"Ya Rasulullah, betisnya sangat kecil." Beliau bersabda, "Demi yang jiwaku ada pada-Nya,ke dua betisnya tersebut lebih berat daripada gunung Uhud pada timbangan hari kiamat."

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, Abdullah bin Mas'ud tetap berkhidmat untuk Islam. Bahkan beliau menjadi rujukan umat karena kedalaman ilmunya. Sebagaimana dipersaksikan salah seorang tabi'in, Masruq yang berkata, "Saya perhatikan bahwa ilmu para sahabat berkumpul pada diri Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud.

Beliau sering memberi wejangan-wejangan berharga kepada orang yang hidup semasa dengannya. Diantara wejangannya ialah, "Sesungguhnya saya sangat benci kepada seseorang yang tidak memiliki aktifitas apapun, tidak melakukan aktifitas keduniaan dan juga tidak melakukan amal untuk akherat." Beliau juga berkata, "Barang siapa yang shalatnya tidak memerintahkannya untuk berbuat yang makruf dan mencegahnya dari kemungkaran maka shalatnya tidak menambah baginya kecuali semakin jauh dengan Allah." Beliau juga menasehati para pencari ilmu, "Ilmu bukan sekedar banyak meriwayatkan tetapi ilmu adalah tumbuhnya rasa takut."

Pada satu malam, setelah beberapa saat menderita sakit, Abdullah bin Mas'ud menghembuskan nafasnya yang terakhir di kota Madinah dengan lisan basah berdzikir kepada Allah. Kaum muslimin pun berduyun duyun menshalatinya dan mendoakan keberkahan baginya.

Selamat atasmu wahai Ibnu Ummi Abdin. Engkau telah menanam tanaman kebaikan dan amal shalih. Tentunya sekarang sebagian buahnya telah engkau rasakan. Semoga kami tidak terhalangi untuk menapak jejak kiprahmu. (Qsd)

DEBUS, KARAMAH atau SIHIR?

Pernah menyaksikan atraksi maut yang mendebarkan? Ada orang menusuk perut sendiri dengan tombak atau pedang tanpa luka; mengiris lidah dengan pisau atau golok; makan api; memasukkan jarum kawat ke pipi sampai tembus tanpa mengeluarkan darah; mengiris anggota tubuh hingga berdarah tapi sembuh seketika dengan sekali usap. Atau atraksi menggoreng kerupuk atau telur di atas kepala, membakar tubuh dengan api, menaiki tangga dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca atau beling. Bahkan ada yang kemudian makan kaca dan pecahan keramik. Itulah atraksi yang disebut dengan debus. Banyak perbedaan para sejarawan tentang kapan awal munculnya, dan siapa pencetusnya.

Yang unik, debus dikait-kaitkan dengan tradisi Islam, dan bahwa itu merupakan sebentuk karamah. Apalagi, atraksi itu biasa diawali dengan bacaan shalawat, dzikir-dzikir tertentu yang dibaca dengan keras, tapi juga ada mantera-mantera. Termasuk memanggil ruh-ruh para gurunya seperti yang mereka sangkakan.

Benarkah atraksi itu salah satu bentuk karamah?

Memang, tidak selayaknya kita menampik adanya karamah bagi wali Allah, yakni mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Tapi, tidak setiap *khawariqul 'adah* (kemampuan atau kejadian yang janggal) itu dianggap karamah. Tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah sihir dan *'ahwal syaithaniyah'* (atraksi setan), meskipun pelakunya mengaku sebagai orang Islam. Imam Syafi'i رحمه الله memberikan 'detektor' ampuh untuk membedakan karamah dengan ahwal syaithaniyah, "Jika Anda melihat orang yang bisa berjalan di atas air, atau terbang di udara, sedangkan dia menyelisihi ṣunnah, maka keanehan itu bersumber dari setan."

Memanggil ruh jelas bukan sunah Nabi ﷺ, bahkan pelakunya telah musyrik karena berarti berdoa kepada selain Allah. Lagi pula, apakah ruh bisa dipanggil, memang di tangan siapa ruh itu? Dan apakah orang mati bisa membantu orang hidup? Jika iya, "Apakah orang mati akan mendapat pahala jika menolong orang hidup?" Ini sama anehnya dengan keyakinan bahwa orang mati bisa bergentayangan untuk balas dendam. Sehingga juga muncul pertanyaan yang tidak bisa dijawab, "Apakah dianggap berdosa apabila ada orang mati membunuh orang yang masih hidup?"

Sebenarnya, kalaupun ada yang datang setelah mantera dibacakan, itu bukan orang yang telah mati, tapi jin atau setan yang mengaku sebagai orang mati. Karena ruh orang yang telah mati memiliki kesibukan sendiri, jika dia orang shalih, bergelimang dengan nikmat, namun jika dia orang jahat, ia tak mampu mengelak dari siksa kubur, lantas bagaimana ia mendatangi pesta debus?

Di samping itu, karamah diberikan kepada Allah kapan Dia menghendaki, seringkali tidak direncanakan oleh orang yang diberi. Maka, karamah tidak bisa diatraksikan sewaktu-waktu, dijadwalkan waktunya, apalagi dipamerkan di hadapan khalayak. Jadi jelas, debus adalah sihir, tepatnya sihir *takhyili*, sebagaimana sihirnya ṭukang Fir'aun yang melakukan atraksi sehingga orang-orang melihat sesuatu yang berbeda dengan hakikatnya. *Wallahu a'lam.* (Abu Umar A)



Minum Air Terlalu Banyak, *Bisa* Berbahaya!

Seringkali kita mendapat anjuran untuk lebih banyak minum air putih. Sayangnya, kita jarang dianjurkan untuk 'tidak terlalu banyak minum air'. Padahal minum air secara berlebihan sama bahayanya dengan kekurangan air.

Air adalah penyusun utama tubuh kita. Tak kurang dari 60 prosen berat badan kita adalah air. Agar proses-proses kimiawi dalam tubuh berjalan lancar, tubuh harus mengatur jumlah air yang ada di dalamnya. Proses pengaturan jumlah air dalam tubuh dilakukan oleh ginjal.

Ginjal bekerja dengan sangat teliti. Ginjal mengeluarkan air dalam bentuk urine, sebagai sisa dari pembakaran dalam tubuh sekaligus untuk menjaga konsentrasi garam dalam tubuh. Saat tubuh kekurangan air, ginjal akan mengurangi produksi urine-nya. Demikian pula saat tubuh kelebihan air, kita akan mengeluarkan urine lebih banyak.

Lalu, bagaimana kelebihan air bisa membahayakan?

Hal ini terkait dengan konsentrasi garam dalam tubuh. Tubuh memiliki konsentasi garam (*natrium*) dengan nilai tertentu. Ketika konsentrasi tersebut menurun, terjadilah *HYPONATREMIA*. *Hyponatremia* (kadar natrium darah yang rendah) adalah kondisi dimana konsentrasi natrium lebih kecil dari 136 mEq/L darah. Konsentrasi natrium darah menurun jika natrium telah dilarutkan oleh terlalu banyaknya air dalam tubuh. Dan *minum terlalu banyak*, yaitu minum lebih banyak dari kemampuan ginjal untuk mengeluarkan cairan, bisa memicu pengenceran natrium.

Otak sangat sensitif terhadap perubahan konsentrasi natrium darah. Karena itu gejala awal dari *hiponatremia* adalah *letargi* (keadaan kesadaran yang menurun seperti tidur lelap, dapat dibangunkan sebentar, tetapi segera tertidur kembali).

Jika berlanjut, *hiponatremia* dapat menyebabkan otot-otot menjadi kaku dan terjadi kejang. Pada kasus yang sangat berat, akan diikuti dengan *stupor* (penurunan kesadaran sebagian) dan koma.

Jadi sebaiknya, minum sesuai kebutuhan tubuh saja. Berapa banyak seharusnya kita minum air? Idealnya seberapa banyak keringat dan urine yang kita keluarkan, sebanyak itulah kita minum. Tapi karena susah menghitungnya, kembali kepada cara alami yang paling mudah, yaitu minumlah jika haus, dan secukupnya.

Jangan memaksakan minum air terlalu banyak yang dapat membuat anda merasa kembung. Untuk mengetahui kita cukup cairan atau tidak, bisa dilihat dari warna urine kita, warna yang baik adalah jernih.

Tubuh kita sudah punya istrumen dan indikator, yang berguna untuk menjaga kondisi tubuh tetap seimbang. *Subhanallah*! (wisnu)

Berbekal Untuk Hidup Setelah Mati

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(QS. al-Hasyr 18)

Ayat ini mengajak kita untuk senantiasa mengingat dan meneliti kembali bekal yang kita persiapkan untuk kehidupan setelah kematian. Faedah besar akan kita dapatkan jika kita melihat sisi kurang perbekalan yang mesti kita siapkan. Karena ini akan memacu kita untuk menutup kekurangan dan memperbanyak amal ketaatan. Tapi jika kita ujub, merasa telah mencapai derajat tertentu dalam keimanan, merasa telah memiliki banyak tabungan kebaikan, maka hal ini akan membuat kita terpedaya.

Tiga Cara Mengusir Ujub

Imam Syafi'i memberikan tips kepada kita supaya tidak lekas berbangga dengan amal yang berhasil kita tunaikan, atau dosa yang mampu kita tinggalkan. Beliau berkata, "Jika kamu khawatir terjangkiti ujub, maka ingatlah tiga hal; ridha siapa yang kamu cari, kenikmatan manakah yang kamu cari, dan dari bahaya manakah kamu hendak lari. Maka barangsiapa merenungkan tiga hal tersebut, niscaya dia akan memandang remeh apa yang telah dicapainya."

Alangkah dalamnya nasihat beliau. Mari kita jawab tiga pertanyaan tersebut, lalu kita selami kedalaman makna dari nasihat tersebut.

Pertama, ridha siapa yang kamu cari? Jawaban idealnya tentu ridha Allah yang kita cari. Tapi bagaimana dengan aplikasinya? Kita tengok apa yang kita lakukan setiap hari, adakah setiap langkah, gerak-gerik kita, diam dan bicara kita, terpejam dan terjaganya mata kita selalu demi meraih ridha-Nya? Bahkan kegigihan dan pengorbanan manusia untuk mendapatkan ridha atasan, kekasih, atau untuk mendapat kewibawaan di kalangan masyarakat seringkali lebih hebat dari usaha dia untuk menggapai ridha Allah.

Kedua, kenikmatan manakah yang kamu cari? Tentu kita akan menjawab, "kenikmatan jannah." Sebagaimana doa yang selalu kita panjatkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu jannah." (HR Abu Dawud)

Tapi, sudahkah layak usaha yang kita lakukan sehari-hari itu diganjar dengan pahala jannah yang identik dengan kenikmatan tiada tara dan tak ada sesuatupun yang identik dengan kesengsaraan dan penderitaan? Berapa kalkulasi waktu yang kita pergunakan untuk beribadah kepada Allah, lalu bandingkan dengan keinginan kita untuk mendapatkan kenikmatan jannah.

Banyak orang rela bekerja sehari 8 jam, untuk mendapatkan rumah mewah sepuluh

atau belasan tahun kemudian. Tapi, adakah rumah itu lebih mewah dari rumah di jannah yang digambarkan oleh Nabi, "Batu-batanya dari emas dan batu-bata dari perak?" Manakah yang lebih luas, rumah dambaannya, ataukah rumah di jannah yang disebutkan Nabi ﷺ,

طُولُهَا سِتُّونَ مِيلاً

"Panjangnya sejauh 60 mil." (HR Muslim)

Maka pikirkanlah, berapa waktu yang mesti kita pergunakan setiap harinya, agar kita mendapatkan rumah sebesar dan seindah itu? Barangsiapa merenungkan hal ini, niscaya akan menganggap bahwa amalnya belum seberapa. Belum sepadan antara usaha yang dia lakukan dengan 'hadiah' yang dijanjikan oleh Allah bagi orang mukmin di jannah.

Ketiga, dari bahaya manakah kita hendak lari? Tentu kita akan menjawab, "Dari siksa api neraka", sebagaimana hal ini juga menjadi permohonan yang senantiasa kita panjatkan kepada Allah,

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ النَّارِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari neraka." (HR Abu Dawud)

Masalahnya, adakah perbuatan yang kita lakukan setiap harinya sudah mencerminkan kondisi orang yang menghindar dari bahaya neraka yang amat dahsyat? Ataukah keadaan kita seperti yang digambarkan oleh seorang ulama salaf ketika memperhatikan banyak orang terlelap di waktu malam tanpa shalat, "Aku heran dengan jannah, bagaimana manusia bisa tidur lelap sedangkan katanya ia sedang memburunya. Dan aku heran terhadap neraka, bagaimana bisa manusia tidur nyenyak, sementara ia mengaku tengah lari dari bahayanya?"

Mungkin kita pernah melihat orang yang takut ditimpa suatu penyakit, takut ditangkap aparat, takut di PHK dari suatu perusahaan, takut dirampok dan lain-lain. Merekapun bertindak ekstra hati-hati dan waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Padahal itu semua bukan apa-apanya bila dibandingkan dengan ancaman neraka. Tapi adakah kita yang mengaku takut neraka lebih takut dan waspada dari keadaan mereka?

Tidak diragukan lagi, jika kita memikirkan ketiga perkara di atas, kita akan merasa, betapa amal kita masih jauh dari sempurna, masih jauh dari yang semestinya. Sehingga kita tak layak untuk ujub dan berbangga. Selayaknya kita menghitung kembali perbekalan kita, meneliti agar tak satupun tercecer, dan kita memilah dan memilih, mana yang harus dibawa, dan mana pula yang harus ditinggal.

Jangan Keliru Membawa Bekal

Semangat untuk beramal adalah baik. Namun setiap amal harus di dahului dengan ilmu yang benar. Jika tidak, bisa jadi bekal yang dibawa keliru. Ibarat seorang musafir yang membawa onggokan kerikil dalam perjalanan, disangkanya itu bekal yang membantunya dalam perjalanannya, tidak tahunya justru menjadi beban yang memberatkan perjalanannya. Ini perumpamaan bagi orang yang beramal tanpa dilandasi ilmu yang benar, sehingga ia terjerumus kepada bid'ah yang tidak dicontohkan oleh Nabi maupun diajarkan oleh syariat. Allah mengabarkan nasib tragis di akhirat yang dialami oleh orang yang keliru membawa bekal,

"Katakanlah:"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. Al Kahfi :104)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini,

"Ini adalah kondisi orang memiliki banyak amal, akan tetapi dia lakukan bukan untuk Allah atau tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw."

Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan tujuan dan tindakan. (Abu Umar A)

Jadilah Pribadi yang Berprinsip!

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Ustadz yang ana hormati, sebentar lagi ana tamat dari SMU, *insyaallah*, dan ana masih bingung menentukan harus mengambil kuliah di jurusan apa.

Secara pribadi, ana bercita-cita menjadi dokter, namun kebanyakan teman tidak mendukungnya. Mereka menilai ana paling bagus di bidang seni karena nilai-nilai ana menonjol pada pelajaran seni. Di sisi lain, ana juga sadar kalau nilai biologi ana jelek.

Ustadz, apa yang sebaiknya ana lakukan? Jazakumullah khairan katsiran atas nasihatnya.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Akhwat di Simo
Boyolali

Wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.

Akhwat yang baik, jadilah pribadi yang memiliki prinsip hidup yang kuat. Hal ini penting agar kamu tidak bingung, ragu, dan terombang-ambing menentukan sebuah keputusan. Cobalah bayangkan lima sampai sepuluh tahun dari sekarang, kamu ingin menjadi apa? Bicaralah kepada nuranimu, renungkanlah tujuan hidupmu, kenali bakat dan hobimu, serta pelajarilah kelebihan dan kekuranganmu. Dalam konteks ini, nilai-nilai di sekolah, nasihat teman-teman, dan mengerjakan sejumlah tes bakat, bisa kamu jadikan sebagai pertimbangan. Termasuk, tentu saja, shalat istikharah jika diperlukan.

Kamu harus membuatnya jernih dan jelas, agar kamu mantap melangkah dan bisa memaksimalkan seluruh potensi diri yang ada. Semakin *clear*, semakin baik, sebab tidak ada perang batin di dalam dirimu. Semakin kabur tujuanmu, semakin mudah kamu dipengaruhi orang lain. Bisa-bisa kamu terombang-ambing oleh banyaknya masukan yang kamu terima. Kamu harus yakin dan percaya diri dengan pilihanmu meski kadang tidak popular dan tampak sulit. Yakinlah kamu bisa jika kamu berusaha dengan cara yang benar, efektif dan efisien.

Setelah pilihanmu jelas, susunlah strateginya. Fokuskan perhatian kepada bidang yang kamu ingini, pelajarilah dengan semangat dan tekun, serta tentukan target-target kecil untuk mencapai tujuanmu. Selain itu, kamu juga bisa mencari figur sukses di bidang yang sama. Pelajarilah berbagai tips dan rahasia suksesnya, baik dari buku, kaset, vcd, atau seminar, serta sesuaikanlah dengan kondisimu. Modifikasikan dengan karakter pribadimu agar kamu menemukan caramu yang unik. Hal ini jauh lebih mudah daripada kamu berusaha menemukan cara sukses sendiri.

Selain berdoa kepada Allah agar Dia memudahkan langkahmu, rajinlah melakukan evaluasi secara berkala. Hal ini untuk menjamin jalan yang kamu tempuh sudah di atas jalan yang seharusnya, tidak menyimpang dan sesuai target. Buatlah perubahan jika memang diperlukan agar lebih sesuai dengan kondisi yang sudah berubah.

Demikian nasihat Ustadz, selamat dan sukses!



Memilih yang Belum Dipunyai

Seorang hakim bertanya kepada Nasrudin, " Kalau Anda memiliki pilihan: kekayaan atau kebijaksanaan, mana yang akan dipilih?"

Nasrudin menjawab seketika, "Tentu, saya memilih kekayaan."

Hakim membalas sinis, "Memalukan. Anda adalah cendekiawan yang diakui masyarakat. Dan Anda memilih kekayaan daripada kebijaksanaan?"

Nasrudin balik bertanya, "Kalau pilihan Anda sendiri?"

Hakim menjawab tegas, "Tentu, saya memilih kebijaksanaan."

Dan Nasrudin menutup, "Terbukti, semua orang memilih untuk memperoleh apa yang belum dimilikinya."

Hakim, "…..?!" (tercekat)

Orientasi pada Inti Masalah

Nasrudin diundang berburu, tetapi hanya dipinjami kuda yang lamban. Tidak lama, hujan turun deras. Semua kuda dipacu kembali ke rumah. Nasrudin melepas bajunya, melipat, dan menyimpannya, lalu membawa kudanya ke rumah. Setelah hujan berhenti, dipakainya kembali bajunya. Semua orang takjub melihat bajunya yang kering, sementara baju mereka semuanya basah, padahal kuda mereka lebih cepat.

"Itu berkat kuda yang kau pinjamkan padaku," ujar Nasrudin ringan.

Keesokan harinya, cuaca masih mendung. Nasrudin dipinjami kuda yang cepat, sementara tuan rumah menunggangi kuda yang lamban. Tak lama kemudian hujan kembali turun deras. Kuda tuan rumah berjalan lambat, sehingga tuan rumah lebih basah lagi. Sementara itu, Nasrudin melakukan hal yang sama dengan hari sebelumnya. Sampai rumah, Nasrudin tetap kering.

"Ini semua salahmu!" teriak tuan rumah, "Kamu membiarkan aku mengendarai kuda brengsek itu!"

"Masalahnya, anda berorientasi pada kuda, bukan pada baju."

Tren Makanan Berlabel Halal di China



Makanan berlabel halal sudah menjadi tren bagi masyarakat di dunia, termasuk di wilayah otonomi khusus Xinjiang, China barat laut, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah itu beragama Islam.

"Sekarang ada kecenderungan makanan berlabel halal menjadi keharusan. Makanan halal mempunyai pasar potensial di China, khususnya di Xinjiang, mengingat masyarakat setempat sangat menghendaki setiap makanan ada label halal,"kata Atase Perdagangan Beijing Imbang Listiyadi di Urumqi, ibu kota Xinjiang,kemarin.

Hal tersebut dikemukakan di sela-sela penyelenggaraan Urumqi Fair 2008 yang diikuti 12 negara, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, menurutnya, keberadaan badan yang berhak mengeluarkan sertifikasi halal di Indonesia yang diakui internasional sangat penting agar produk makanan Indonesia bisa masuk ke pasar Xinjiang khususnya dan China umumnya.

Menurut Imbang, kecenderungan masyarakat di China, terutama di kalangan umat Islam, label halal pada kemasan makanan merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi.

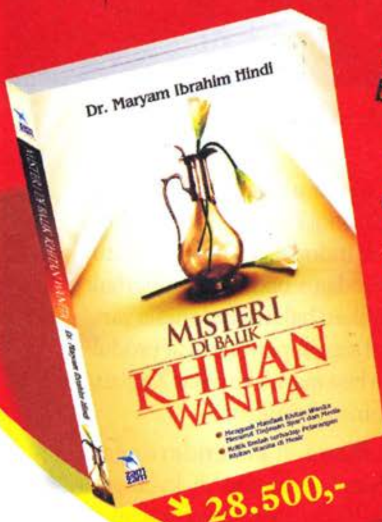
Indonesia sendiri, kata Imbang, sampai kini belum memiliki lembaga yang berhak mengeluarkan sertifikat halal yang sudah diakui internasional sehingga sejumlah negara yang ingin mencantumkan label halal masih harus melakukan ke Malaysia.[ant/ www.hidayatullah.com)

LSM Yahudi Dalangi Penyebaran Film Anti Islam

Satu lagi bukti kebencian zionis yahudi terhadap Islam. The Clarion Fund Inc, sebuah LSM tak dikenal yang dibentuk pada 2006 merilis dan mendistribusikan film dokumenter berjudul "Obsession" yang sangat anti Islam. Tidak tanggung-tanggung, DVD film yang berdurasi 60 menit ini dicetak lebih dari 28 juta copy dan diedarkan di kampus-kampus dan koran terkemuka dan disebarkan untuk warga amerika.

Produser film, Raphael Shore yang kini tinggal di Israel, mengakui bahwa film dokumenter ini memang sengaja dimaksudkan untuk 'menakut-nakuti' warga AS. Menurut Gregory Ross, direktur komunikasi untuk Clarion Fund, waktu rilis ulang film ini sengaja dilakukan bertepatan dengan peringatan tragedi berdarah 2001.

Film dokumenter ini menggambarkan tentang kampanye Islam terhadap orang Kristen, orang Amerika dan orang Barat. Film ini juga berisi hasil wawancara dengan sejumlah pengamat yang memiliki pandangan anti-Islam termasuk Martin Gilbert, Daniel Pipes dan Steve Emerson. Film ini juga menunjukkan rekaman berbagai serangan teror, klip-klip film dari televisi Arab dan film sejarah. [islamicity.com/ hidayatullah.com]



28.500,-

Khitan wanita banyak dilarang dan dianggap 'cacat' secara medis dan syar'i. Padahal Islam telah mensyariatkannya! Mengapa syariat Allah 'digugat'?!

SURYA

PBB Larang Sunat Wanita

Harian Surya, 29 Februari 2008

Mengapa Mereka Melarang Khitan Wanita?

Ikuti Parade Bedah Buku November 2008 :
MISTERI DI BALIK KHITAN WANITA
di Solo, Jogjakarta, Cilacap, Banjar, Bandar Lampung
Info : www.penerbit-zamzam.blogspot.com
atau kontak 0271-738169

BUKU SPESIAL



27.500,-



26.500,-



29.000,-



39.500,-



39.000,-



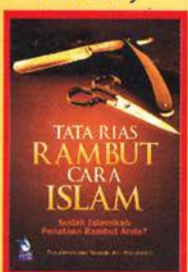
Tersedia Oktober 2008



Tersedia Oktober 2008



Tersedia November 2008



Tersedia November 2008



Tersedia November 2008



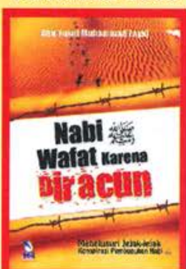
Tersedia November 2008



Zamzam Office :

Jl. Semenromo, Gg. Nanas No. 13
Waringinrejo, Cemani, Solo Telp. (0271) 738169
Marketing : 0852 29680016
Email : penerbit_zamzam@yahoo.com
Rek. BSM No. 0120026916 an. Albani
Rek. BCA No. 7850323776 an. Joko Mulato

Pemesanan via SMS Ketik : Judul Buku-Jumlah Pesan/Nama/Alamat Kirim
Contoh : Astaghfirullah Ulama Difitnah-10/Abdullah/Jl. Tamansiswa 10 Jogjakarta
Kirim ke : 0852 29680016



Tersedia Desember 2008

ZAMZAM menyajikan bacaan yang FRESH untuk Anda!



Suatu ketika, ada seorang lelaki yang menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya,"Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku atas satu amal yang apabila saya lakukan maka Allah akan mencintaiku demikian pula manusia akan mencintaiku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

"Bersikap zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka manusia akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah).

Jawaban Nabi ﷺ singkat tetapi padat makna. Dan untuk meraih sifat tersebut memerlukan *mujahadah* (kesungguhan). Apalagi pada masa sekarang ini, dimana sebagian kita dari kaum muslimin, pola pikirnya telah tercekoki paham materialisme barat. Hari yang dilaluinya hanya terforsir untuk mengumpulkan pundi-pundi kesuksesan dunia. Kematian dan alam akhirat bagi orang semacam ini hanya sekedar cerita saja. Prinsipnya, yang penting sekarang ini dimana kita hidup, adapun akhirat itu urusan belakangan. Seakan akhirat adalah urusan sepele. Mereka seperti disebutkan dalam Al Qur'an,

"Mereka bergembira dengan kehidupan didunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (QS. Ar Ra'd:26).

Orang-orang yang berprinsip dunia *minded* seperti ini tentu tidak mungkin bisa meraih sifat zuhud. Karena kezuhudan itu sendiri bermakna memalingkan diri dari sesuatu yang dicintai kepada sesuatu yang lebih baik lagi. Seorang yang zuhud lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, karena pengetahuannya bahwa akhirat itu jauh lebih baik dan lebih kekal daripada dunia.

Kezuhudan, bukan terletak pada penampilan lahiriah tetapi lebih merupakan sikap batin. Untuk bisa dikatakan seorang yang zuhud, paling tidak sifat yang harus melekat adalah;

Pertama. Ia lebih yakin dengan apa yang ada pada Allah daripada apa yang ada pada dirinya.

Keyakinannya pada Allah yang Maha Kaya dan kepada Jannah yang jauh lebih baik dan kekal daripada dunia, membuat orang yang zuhud siap mengorbankan apa yang ada padanya demi meraih ridha Allah dan Jannah-Nya. Inilah Ustman bin Affân رضي الله عنه, ketika musim paceklik melanda Madinah, beliau berhasil mengimpor gandum dari Syam sebanyak seribu onta. Semua pedagang menawar dengan penawaran beberapa kali lipat karena harga makanan pokok melambung. Tetapi dengan penuh keyakinan beliau hibahkan semua gandum-gandum tersebut kepada para kaum fakir Madinah karena beliau yakin Allah akan melipat gandakannya minimal sepuluh kali lipat.

Keyakinan yang kokoh terhadap apa yang ada pada Allah inilah yang membuat seseorang rela mengorbankan kesenangan dunia demi meraih kesenangan akhirat dan tidak tamak pada dunia yang dimiliki orang lain. Hatinya lebih terpaut kepada akhirat daripada dunia yang fana. Mereka yakin benar dengan firman-Nya yang artinya,

"Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al A'la:17).

Ke dua. Kondisi batinnya biasa saja saat mendapat musibah atau mendapat kenikmatan.

Orang zuhud menyadari bahwa musibah apapun yang menimpanya asalkan dihadapi dengan sabar maka pahalanya di sisi Allah lebih besar. Begitu pula saat mendapat nikmat asalkan disyukuri juga akan mendatangkan pahala. Baginya, kehidupan dunia ini hanyalah tempat ujian sementara, sehingga apapun takdir Allah baginya dalam urusan dunia, tidak pernah merisaukannya, yang penting Allah selalu ridha kepadanya.

Inilah manusia terbaik sepanjang sejarah, Rasulullah ﷺ. Sehabis mendapat perlakuan kasar dari bangsa Tsaqif sehingga kaki beliau berdarah-darah, beliaupun beristirahat di sebuah kebun. Diantara do'a masyhur yang beliau lantunkan adalah, " Jika Engkau tidak murka kepadaku maka aku tidak akan peduli, melainkan kemurahan Engkau lebih lapang kepadaku." Penderitaan dakwah, tidak beliau anggap sebagai masalah besar, yang penting Allah ridha kepada beliau.

Demikianlah seharusnya sikap orang yang zuhud, minat utamanya hanya ridha Allah dan jannah. Adapun masalah dunia bukan menjadi tujuan utama kehidupannya. Kenikmatan dan musibah akan dihadapi dengan kelapangan hati.

Ketiga. Ia tidak peduli dengan pujian dan celaan manusia selama berada dalam kebenaran.

Seseorang yang telah menguat keyakinannya dengan apa yang ada pada Allah, maka akan terasa kecil baginya apa yang ada pada manusia. Termasuk pujian dan celaan mereka. Semua itu tidak lagi menjadi standar geraknya. Bahkan dia tidak peduli lagi semua itu, yang penting ia berada dalam kebenaran dan kebaikan. Mereka berbuat hanya untuk mencari ridha dan pujian Allah serta menjauhi kemurkaan-Nya. Sebagaimana yang Allah sebutkan tentang sifat penghuni jannah dalam firman-Nya yang artinya,

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (Al Insan :9-10).

Pertaubatan Ka'ab bin Malik رضي الله عنه saat khilaf tidak ikut ekspedisi jihad, bisa menjadi teladan dalam hal ini. Ketika satu persatu orang-orang yang tertinggal dari ekspedisi jihad datang menghadap Rasulullah ﷺ untuk mengajukan udzur, Ka'ab رضي الله عنه juga datang menghadap beliau. Tetapi Ka'ab tidak mau berpura-pura mencari alasan. Padahal beliau termasuk ahli debat dan pandai merangkai kata. Dengan penuh keyakinan beliau mengakui kealpaannya, karena seandainya beliau bisa mencari alasan untuk lepas dari celaan Rasulullah ﷺ, tetapi tidak mungkin dapat lepas dari pengawasan Allah. Keyakinannya yang kuat ini menjadikannya rela dihukum boikot demi mencari ridha-Nya. Meskipun saat pemboikotan tersebut datang bujukan dari raja Ghossan agar mau bergabung dengan mereka dan mendapat kemuliaan. Namun dengan tegas Ka'ab bin Malik رضي الله عنه menolaknya.

Demikianlah, jiwa yang zuhud hanya mengutamakan ridha-Nya, bukan sibuk mencari pujian manusia dan takut dengan celaan mereka.

Jika ke tiga hal tersebut telah bersemayam di dada kita, maka itulah tanda nyata jiwa kita telah meraih nilai kezuhudan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, sekaranglah saatnya untuk berbenah diri. *Wallahu a'lam.* (Abu Syafiq).



Judul	: Panjang Usia Banyak Pahala... Mau?
Penulis	: Dr. Ibrahim An-Nua'im
Penerbit	: Wafa Press, Solo
Tebal	: 220 Halaman
Ukuran	: 14 x 20,5 cm
Harga	: Rp 32.000,-

Umur bisa Diulur

Seberapa panjang umur manusia? Mungkin tidak ada jawaban yang paling pas, karena hanya Allah yang mengetahui ajal manusia. Banyak manusia berumur panjang, tapi tidak sedikit pula yang meninggal di usia belia. Tapi, bila kita coba mengambil rata-rata kita dapat menemukan angka yang cukup representatif, 60 tahun.

Waktu 60 tahun bukanlah masa yang panjang, jika dibandingkan dengan umur manusia terdahulu. Belum lagi, angka tersebut tereduksi dengan aktifitas seperti tidur, bercanda, *ngobrol* atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Berapakah umur yang benar-benar digunakan untuk beribadah kepada Allah? Anda sendiri yang tahu jawabannya.

Akhirnya kita sadar bahwa umur kita terbatas. Itu artinya kesempatan kita beribadah juga terbatas. Namun di balik itu, kita selalu berharap memiliki umur yang panjang. Tentunya, untuk kita habiskan dengan beribadah dan mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi agama ini dan umat Islam.

Harapan inilah yang coba ditangkap oleh Dr. Ibrahim An-Nua'im. Beliau mengatakan bahwa umur manusia dapat diperpanjang. Benarkah? Ya, ini bukan omong kosong. Beliau mengatakan demikian dengan berdasarkan pada dalil-dalil dari al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ dan pendapat para ulama' yang *mu'tabar*.

Panjang umur di sini memiliki dua arti. Pertama, arti hakiki, yaitu bertambahnya jatah umur manusia. Kedua, arti *majazi*. Yaitu, meningkatnya produktifitas dan mudah mengerjakan kebaikan. Dengan kata lain, umur manusia penuh dengan berkah, dalam waktu yang singkat ia dapat mendulang pahala yang sangat banyak.

Sebenarnya banyak sekali amalan "sederhana" tapi besar pahalanya. Contohnya, sedekah dan silaturrahim dapat membuka pintu rejeki dan mengulur umur. Keutamaan-keutamaan itulah yang coba dituangkan dalam buku ini. Selain itu, kita perlu belajar rahasia mengoptimalkan ibadah agar pahala yang kita raih dapat lebih banyak dari yang kita kira.

Nah bagaimana bila kita ingin mendapatkan pahala yang lebih dari shalat kita? Temukan jawabannya di buku ini! (ali)

Memburu Fatamorgana





Kucoba tulis cerita ini bukan untuk membuka aib bapakku sendiri, tapi kutulis sebagai pelajaran bagi siapa saja yang ingin mendapatkan atau memohon sesuatu kepada selain Allah maka akan sia-sia. Kalaupun berhasil, tidak akan mendapat barokah.

***

Kami hidup di daerah pegunungan yang kaya akan hasil sayur-sayuran. Penduduk desanya rata-rata berprofesi sebagai petani. Begitu juga dengan keluarga kami. Di desa, keluargaku tergolong keluarga cukup berpunya. Bagaimana tidak, kakekku terkenal dengan sebutan tuan tanah karena memiliki berhektar-hektar tanah. Bahkan sebutan itupun diwarisi keluargaku. Bapakku memiliki tanah dibeberapa tempat, ada juga sepeda motor yang siap mengantarkan bapakku kemanapun dia mau, bahkan kami sempat mempunyai mobil ketika saat itu belum ada yang memilikinya. Tapi sayang, semua itu kini telah habis tanpa sisa. Penyebabnya? Jimat pesugihan, jimat yang semestinya membuat orang bertambah kaya dan lain sebagainya. Ironis memang, tapi begitulah realitanya.

Kisah ini berawal ketika aku duduk di bangku SMP. Kapan tepatnya jimat-jimat itu mulai masuk ke rumah kami, aku tidak tahu pasti. Yang aku ingat, suatu hari tiba-tiba rumahku sering di datangi orang-orang dari kota. Pakaian mereka perlente dan sepertinya berpendidikan tinggi. Mereka juga sudah menenteng Handphone, padahal di desaku saat itu belum ada yang punya handphone. Tapi setelah aku tahu, ternyata merekalah yang menawarkan jimat kepada bapakku. Di balik penampilan mereka yang modern, ternyata mereka tak kalah primitiv dari suku pedalaman yang masih percaya dengan jimat.

Aku sendiri jadi sedikit banyak tahu tentang jimat-jimat itu. Ada yang namanya "kantong macan", bentuknya cincin, jika dipakai akan membuat si pemakai memiliki kemampuan pergi ke mana saja dalam waktu sekejap. Ada juga yang namanya batu merah delima, bila batu itu diletakkan di dalam gelas yang ada airnya maka beratus-ratus gelas yang ada disampingnya akan ikut berwarna merah. Sampai saat ini saya belum tahu apa fungsi batu merah delima tersebut, selain hanya sebagai pewarna air.

Dan yang lebih aku herankan, juga sangat aku sayangkan, mengapa bapak terpengaruh oleh orang-orang itu. Padahal dimataku, beliau adalah orang yang rajin beribadah. Shalat sunah dan shalat Lail sangat jarang beliau lewatkan kecuali karena alasan tertentu. Beliau selalu bangun pagi, shalat, berdzikir dan tilawah al Qur'an sampai shubuh. Tapi sayangnya, beliau masih percaya dengan jimat-jimat syirik tersebut.

Sejak Bapak mengenal jimat, kehidupan kami mulai berubah, merosot menuju keterpurukan. Pertama-tama, untuk mendapatkan kantong macan, bapak rela menjual mobil. Uang hasil jual mobil dibayarkan sebagai "Mahar" dari kantong macan. Dan akhirnya jimat kantong macan itu pun berpindah ke tangan bapak. Tapi sesampainya di rumah, cincin kantong macan itu hilang. Keesokannya seseorang datang ke rumah dan mengatakan kalau maharnya kurang dan cincin itu tidak mau ikut bapak. Karena bapak merasa maharnya kurang bapak lalu menjual motornya. Dan sungguh malang, kejadian itu berulang sesampainya bapak dirumah. Cincin itu kembali raib, hilang entah ke mana, persis seperti mobil dan motor kami. Dengan kejadian itu ibuku hanya diam. Hanya doa yang beliau panjatkan agar bapak segera sadar. Ibuku hanya bisa protes dalam hati.

Kejadian itu masih berlanjut. Suatu ketika bapak terjerat hutang sebesar Rp.2.000.000,- pada seseorang. Karena bapak tidak bisa mengembalikan tepat waktu, pemberi hutang meminta tanah bapak dengan ukuran yang tidak sebanding dengan jumlah hutang.

Kemudian, bapak kembali menjadi korban jimat. Kali ini, skandal jimat pengganda uang. Suatu hari bapak diajak pergi oleh teman-temannya para pencari jimat. Di sebuah rumah, ada sebuah kamar yang penuh dengan uang kertas. Uang yang dibawa ditukar atau dilipatgandakan dengan uang yang ada di kamar itu. Dengan semangat, bapak memasukkan uang-uang itu ke dalam karung dan kardus lalu membawanya pulang. Anehnya, mereka berpesan, untuk membayar angkutan, bapak tidak boleh menggunakan uang tersebut, harus memakai uang yang dibawa dari rumah. Dan ketika sampai di rumah, kardus pun dibuka. Tapi bapak kaget bukan kepalang, uang-uang itu telah berganti menjadi kertas-kertas kosong. Tak pelak, bapak pun naik pitam dan memanggil temannya. Ketika temannya datang, tiba-tiba bapak ditepuk tengkuknya. Aneh dan tidak masuk akal tiba-tiba kemarahan bapak seperti hilang tak berbekas. Mungkinkah itu permainan hipnotis? Allahlah yang lebih tahu.

Singkat cerita, aku sudah lulus SMP. Saat itu, karena nenek sakit keras, ibuku diminta pulang ke rumah kakek. Kami pun menjual rumah yang kami tempati dan membeli rumah di desa kakekku.

Setelah aku lulus SMP aku meneruskan studiku di pondok pesantren di daerah Kediri. Hampir dua tahun aku *nyantri* di pondok itu. Banyak ilmu agama yang aku dapatkan di sana. Baik ilmu tentang halal haram, tata cara ibadah yang benar kepada Allah dan yang paling penting tentang tauhid dan syirik. Dari situlah aku tahu betapa besar kesalahan yang dilakukan bapak.

Belum genap dua tahun aku *nyantri* ibuku jatuh sakit terkena serangan darah tinggi dan mengalami stroke. Kutinggalkan pesantren demi mengurus ibu. Dilema yang sangat berat sebenarnya. Di satu sisi aku masih ingin sekali belajar agama, tapi di sisi lain, siapa lagi yang akan mengurus ibuku?

Tapi ada hikmah Allah yang sangat besar yang Allah karuniakan dengan sakitnya ibu. Bapak sadar dan meninggalkan jimat-jimat pembawa petaka itu. Jimat yang tidak membuat kami semakin kaya, tapi justru semakin sengsara. Andai kaya pun, aku yakin hati kami tidak akan tenang dan di akhirat kami tidak akan selamat. Syukur *alhamdulillah* atas karunia ini. Semoga bapak bisa benar-benar menyadari kealpaanya selama ini. Sangat disayangkan jika tidak segera sadar, ibadahnya selama ini akan sia-sia karena dosa syiriknya.

Dan tepat pada bulan Ramadhan 1426 H ibuku meninggalkan kami untuk selamanya. Ya Allah, lindungilah bapakku dari segala godaan syaithan yang terkutuk. Ampunilah bapak dan ibuku, dan masukanlah kami ke dalam golongan yang selamat. Amin

(Galedi El-Amin Campus Qur'ani)



Para Pemimpin Rumah Tangga

Bagaimanapun, peran itu telah kita ambil; pemimpin rumah tangga. Sejak ijab kabul terucap, pertanda perubahan status lajang menjadi suami, dan kelak sebagai ayah, ada tanggung jawab yang kini bertengger di pundak kita. Kita tidak bisa lari, menghindar, atau pura-pura tidak tahu. Sebab, selama pernikahan ini tidak batal dan bubar, akan ada pertanggungan jawab yang harus kita hadapi, kini dan nanti. Suka atau tidak, rela atau terpaksa, sadar ataupun lalai.

Banyaknya lelaki yang berpaling dari konsekuensi peran ini, sebenarnya hanyalah upaya menghibur dan mencari kesenangan diri sendiri yang tidak berarti. Buah dari minimnya ilmu dan kegagalan mengendalikan nafsu. Selain menanam bom waktu, mereka ibarat bersembunyi menutupi seluruh wajah dengan kedua tapak tangan, seraya berharap tidak terlihat oleh orang lain. Tapi, mungkinkah?

Sehingga, pilihan terbaiknya adalah menunaikan kewajiban ini semampu mungkin, seraya selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas diri, agar ia menjadi kekuatan komulatif yang sangat dibutuhkan oleh perubahan beban karena berubahnya keadaan. Lalu, seperti apakah gambaran ideal sosok lelaki *qawwam* atau pemimpin rumah tangga itu? Jawabannya bisa sangat bervariasi tergantung tingkat pemahaman dan kesiapan mengambil peran. Sebab pilihan aktifitas manusia dibimbing oleh ilmu dan keinginannya.

Ilmu yang kurang atau salah tentangnya, akan merusak keinginan dan pemahaman. Membuat semuanya tampak samar dan membingungkan. Sungguh sebuah keadaan yang tidak nyaman.

Banyak para suami yang sibuk untuk sesuatu yang samar dan tidak jelas. Kesibukan melelahkan yang nyatanya dibangun di atas persepsi dan logika keliru dan menyimpang tentang makna menjadi *qawwam*. Banyak di antara mereka yang mempersempit wilayahnya menjadi hanya wilayah materi duniawi belaka. Menjadi suami sukses identik dengan pencapaian kekayaan yang dilambangkan dengan rumah megah, perabotan mewah, harta melimpah, dan hal-hal lain yang serba wah. Seringkali disertai pengorbanan yang sangat mahal, berpisah dengan anak istri secara waktu dan jarak, hanya demi mencari sesuap nasi.

Akhirnya, lahirlah kontradiksi itu. Para suami yang sukses dunianya merasa telah menjadi suami sebenarnya. Mereka sombong dan membanggakan diri, meski mereka tidak bisa menjadi imam shalat, dan tidak kenal halal dan haram. Di sisi lain, mereka yang gagal secara materi, merasa gagal pula menjadi suami, bahkan manusia, yang selalu menekuri lantai saat bertemu orang lain karena minder dan rendah diri.

Mereka lupa bahwa makna *qawwam* yang sesungguhnya tidak identik dengan semua itu. Tapi ia berada di satu wilayah yang bahkan,

mestinya, tidak berhubungan langsung dengan berhasil atau gagalnya para suami itu mengumpulkan harta. Sebab, tanggung jawab mereka adalah mencari penghasilan yang halal, bukan menentukan hasilnya. Sedikit atau banyak itu adalah urusan Allah, kecuali kita malas bekerja dan kemudian menjadikannya sebagai pembenaran kemiskinan. Sehingga, bagaimanapun keadaannya, mereka tetap bisa berperan sebagai pemimpin rumah tangga. Dalam kaya maupun miskin, dalam lapang maupun sempit.

Seperti shahabat Umar bin Khattab ﷺ pernah berkata, bahwa tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan. Maka, membangun maghligai rumah tangga, hakikatnya, adalah membangun sebuah jamaah, sebuah komunitas. Di mana ketaatan dari para terpimpin diniscayakan demi tegaknya komunitas tersebut.

Seperti shahabat Umar bin Khattab ﷺ pernah berkata, bahwa tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan. Maka, membangun maghligai rumah tangga, hakikatnya, adalah membangun sebuah jamaah, sebuah komunitas. Di mana ketaatan dari para terpimpin diniscayakan demi tegaknya komunitas tersebut.

Nah, sebagai *qawwam*, para suami berkewajiban memelihara, mendidik, membimbing, dan mengawasi anggota keluarganya dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kepada suami sebagai pemimpin mereka. Di sinilah sebenarnya posisi pemimpin harus dimaknai. Keberhasilan seorang suami haruslah diukur dari kecakapannya mengondisikan keluarganya agar tunduk dan patuh di bawah kendali kepemimpinannya. Bukan dari faktor-faktor artifisial yang lain. Sehingga, suami yang berhasil membangun rumah besar, memiliki mobil sepuluh, atau menjadi pemuka masyarakat, sebenarnya telah gagal menjadi pemimpin keluarga jika tidak bisa membuat keluarganya taat kepada syariat Allah, semisal isterinya menolak berkerudung, atau anaknya menolak meninggalkan pacaran. Dia sebenarnya sukses sebagai pengumpul harta, dan bukan sebagai pemimpin di rumah tangganya.

Untuk itu diperlukan sejumlah syarat pendukung, seperti ilmu tentang kebenaran, agar saat pemimpin ini memerintah dan melarang, dia tidak terjebak kepada memperturutkan hawa nafsunya. Sebab tidak ada ketaatan di dalam maksiat kepada Allah. Nah, para suami yang bodoh tentang agama dan tidak mau belajar, tentu akan gagal memenuhi syarat pertama ini.

Selain itu, para suami juga harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan berargumentasi. Hal ini karena ketaatan yang diharapkan dari seluruh anggota keluarga adalah ketaatan berdasar kehendak dan pilihan secara sadar, dan bukan sebuah pemaksaan kehendak. Apalagi diikuti dengan kekerasan di dalam rumah tangga. *Naudzubillah*!

Dan integritas para suami dipertaruhkan dalam kemampuannya memenuhi nafkah lahir batin kepada keluarganya, sandang, pangan, dan papan mereka secara patut dan layak sesuai kemampuannya. Artinya, kemampuan finansial juga tidak boleh diremehkan sebab ia adalah kewajiban para suami yang karenanya dia dipilih Allah menjadi pemimpin.

Nah, siap tidak siap, kita harus menyiapkan diri, sebab kita telah memilih. *Wallahu a'lam* .

Ibu Galak, Kasihan Anak!

Karakter 'galak' tidak semata dimiliki oleh ibu saja. 'Galak' bisa pula tersematkan menjadi sebuah hiasan sikap yang *nggegirisi* dalam pribadi seorang ayah. Namun, melihat kedekatan anak dengan ibu yang secara fitrah jauh lebih lekat ketimbang dengan ayahnya, terutama di masa kanak-kanak, maka fenomena 'ibu galak' patut diperbincangkan secara serius. Lebih serius lagi, kalau ternyata ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sama-sama berkarakter galak dan keras dalam menyikapi perilaku anaknya. Sungguh, dentuman bentakan dan kegalakan yang terekspresikan dalam sikap ayah dan ibu, akan menjadi sebuah pupuk perdana yang akan menyemaikan watak keras dan nakal dalam diri anak. Dan, kerasnya anak maupun nakalnya anak merupakan bencana kehidupan bagi ayah-ibunya!

Dampak Buruk Sikap Galak

Banyak faktor yang menyebabkan ibu bersikap keras terhadap anaknya. Kondisi keluarga yang sedang dirundung masalah, atau suasana batin ibu yang tertekan oleh berbagai problema, sangat berpotensi memekarkan 'sikap galak' pada diri ibu. Sesekali bersikap keras mungkin masih bisa ditolerir, namun jika kegalakan itu hampir setiap hari ditembakkan kepada anaknya, maka jangan berharap kelembutan dan kesantunan budi akan menghiasi kepribadian anak. Bukankah Rasulullah ﷺ menghasung kita untuk bersikap lembut dan kasih sayang? Beliau bersabda :

عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

"Hendaknya kamu bersikap lemah-lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras dan keji." (HR. Bukhari)

Salah satu bentuk kegalakan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar dan ungkapan-ungkapan buruk yang ditujukan kepada si anak. Muhammad Rasyid Dimas dalam bukunya *Siyasat Tarbawiyyah Khathi'ah* mengutip beberapa contoh kalimat yang kerapkali diucapkan para orang tua —umumnya ketika sedang marah— dan disinyalir dapat melukai jiwa anak. Yakni ungkapan-ungkapan seperti, "Goblok!", "Kamu tolol!", "Diam, dungu!", "Kemarilah, hai anak nakal!", "Kamu seperti keledai, tidak paham juga!", "Aku tidak merasa bangga kamu jadi anakku!", "Kamu orang paling bodoh yang pernah saya lihat!", "Mengapa kamu tidak seperti adikmu!", dan lain sebagainya.

Kalimat-kalimat semacam itu, menurut Rasyid Dimas, sangat berbahaya bagi jiwa anak, dan hendaknya dihindari oleh para orang tua. Kalimat-kalimat seperti itu jika terlalu sering diucapkan akan menjadikan anak merasa diintimidasi, dizhalimi dan diitindas, sehingga menyebabkan luka di dalam jiwanya. Luka tersebut tidak akan hilang dalam waktu yang cepat, melainkan akan menempel kuat dan membuat parit yang dalam pada perasaan dan jiwanya. Dan itu akan menghambat proses perkembangan jiwa si anak dan membuatnya menjadi orang yang *introvert* (tertutup), murung, merasa tidak aman dan membenci diri sendiri; serta akan menumbuhkan sikap apriori, pembangkang, frustasi, pasif dan suka bermusuhan dengan orang lain. Yang lebih parah lagi, hal itu akan memangkas rasa percaya diri dan motivasi anak, sehingga anak menjadi mudah putus asa, minder dan tidak memiliki semangat untuk maju.

Melihat efek negatif sikap galak terhadap kejiwaan anak, maka ibu (maupun ayah) dituntut harus bisa mengerem dan menahan diri. Jangan sampai kegalakan itu cepat tersulut setiap waktu, sehingga anak kerapkali menjadi bulan-bulanan kemarahan dan sikap keras orang tua. Kalau ini yang terjadi, maka sungguh kasihan si anak!!

***La Taghdhab*!**

Islam sebenarnya telah mengajarkan kepada kita untuk menghindari sifat marah dalam hidup ini, apalagi itu ditujukan kepada anak. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Berilah wasiat kepadaku." Beliau menjawab, "Janganlah engkau marah." Lelaki tersebut mengulang-ulang perkataannya beberapa kali. Beliau pun selalu menjawab, "Janganlah engkau marah." (HR. Bukhari)

Seseorang mendatangi Ibnul Mubarak —semoga Allah merahmatinya— dan berkata, "Coba rangkumkan akhlak yang baik dalam satu kalimat!" Maka, Ibnul Mubarak menjawab, "Hindari marah!"

Sungguh, wasiat *la taghdhab* (jangan marah) yang disampaikan oleh Nabi kepada kita, akan membawa kemaslahatan yang berlimpah jika kita bisa 'membumikannya' dalam realitas kehidupan kita, termasuk dalam keluarga kita. Seorang ibu yang mengedepankan kelembutan dan membuang jauh-jauh kegalakan saat berinteraksi dengan anaknya, akan lebih berpeluang menggapai kesuksesan dalam mencetak anak shalih-shalihah. Karena, Allah Ta'ala akan mencintai dan mencurahkan kebaikan kepada keluarga yang dinaungi oleh sifat kelembutan. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ أَهْلَ بَيْتٍ أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

"*Sesungguhnya Allah jika mencintai penghuni sebuah rumah, Dia akan menanamkan kepada mereka sikap lemah-lembut.*" (HR. Ibnu Abi Dunya dan selainnya, terdapat dalam Shahihul Jami', no. 1704)

Tips Meredam Kegalakan

Apabila suatu ketika, karena beberapa faktor, ketegangan tak dapat dihindarkan, marah telah membuncah, emosi telah meninggi, dan kegalakan telah terpancing untuk diledakkan, maka Islam memberikan tips syar'i untuk meredam kemarahan. Yang jelas, pertama kali, ia harus segera sadar bahwa marah adalah penyakit kronis yang akan menimbulkan berbagai bencana yang hebat. Lalu, hendaklah ia menjauhi hal-hal yang bisa semakin membakar emosinya, dan hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Karena, pada hakikatnya, marah itu berasal dari setan. Berwudhu saat marah juga sangat positif untuk dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya marah itu dari setan, dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api, dan api bisa dipadamkan dengan air. Maka, apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu." (Sunan Abi Dawud, No. 4784, hal. 678)

Hendaklah ia tetap berada pada posisinya semula. Jika orang yang marah dalam kondisi duduk, maka janganlah ia berdiri, karena gerakan tertentu saat marah bisa membangkitkan emosi lebih besar lagi. Namun, mengubah posisi kepada yang lebih rendah lagi saat marah, bisa dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian marah dan ia sedang berdiri, maka hendaklah ia duduk. Dan jika marahnya belum sirna dari dirinya, hendaklah ia berbaring" (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Majah). Juga, hendaklah ia menahan diri dari berkata-kata saat sedang marah, karena ucapan yang meluncur dari bibir yang gemeretak karena marah, berpotensi untuk semakin menyulut emosi. Beliau bersabda, "Dan apabila salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah ia diam." (HR. Ahmad)

Demikian. Semoga setelah membaca tulisan singkat ini, Anda tak lagi menjadi ibu yang galak. *Wallahul Musta'an* (M. Albani)

Membangun Nisan di Atas Kuburan

Jika kita perhatikan, hampir kebanyakan makam yang ada di Indonesia penuh sesak dengan bangunan yang ada di atasnya. Ada yang sekedar membangun nisan, ada pula yang memasang keramik di sekitarnya serta mengelilinginya dengan pagar yang indah. Bahkan ada pula yang mendirikan bangunan yang mewah dan megah laksana sebuah rumah, hingga dilengkapi dengan alat pendingin ruangan (AC).

Padahal dalam sebuah hadits disebutkan, dari Abu Al Hayyaj Al Asadi ia berkata: Ali berkata kepadaku:

أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ تَدَعَ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

"Maukah engkau aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu jangan engkau biarkan patung melainkan harus engkau hancurkan dan jangan biarkan makam yang menonjol kecuali engkau ratakan dengan tanah." (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Tirmidzi)

Dari Jabir RA ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan dan mendirikan bangunan di atasnya." (HR. Muslim).

Ibnu Rusyd pengarang Bidayatul Mujtahid berkata, "Imam Malik memakruhkan pendirian bangunan di atas kuburan dan membuat batu nisan yang diberi tulisan, karena itu termasuk perbuatan bid'ah orang-orang yang berharta; mereka mengada-adakannya karena ingin sombong, bangga diri dan cari nama. Dalam masalah ini tidak ada perbedaan pendapat."

Sedangkan Imam Nawawi (Imam besar dalam madzhab Syafi'i) menyebutkan dalam kitabnya *Al Majmu' Syarhul Muhaddzab* dan kitabnya yang lain yaitu *Syarh Muslim* bahwa membangun apapun di atas kuburan hukumnya haram secara mutlak.

Setiap perintah Allah dan rasul-Nya pasti memberikan maslahah bagi umatnya, begitu pula sebaliknya larangan Allah dan Rasul-Nya yang diterjang akan memberikan kemadharatan. Contohnya adalah membangun nisan di atas kuburan. Selain menyelisihi Rasulullah ﷺ, membangun nisan di atas kuburan juga akan menimbulkan beberapa penyimpangan lainnya, di antaranya:

- Bisa menyebabkan timbulnya kesyirikan, karena dikhawatirkan orang-orang akan mengagungkan kuburan tersebut. Kita perlu ingat bahwa awal munculnya kesyirikan di muka bumi ini adalah dengan dibangunnya tempat ibadah di atas kuburan orang-orang yang shaleh sehingga orang-

orang akhirnya mengagungkan dan menyembahnya.

- *Tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang Yahudi yang mempunyai kebiasaan menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.
- Berlaku *tabdzir* dengan membuang-buang harta, lebih utama jika harta tersebut dishadaqahkan kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkan.
- Komplek kuburan menjadi semakin sempit dan penuh sehingga menyulitkan orang lain yang akan menguburkan anggota keluarganya yang meninggal dunia.

Wujud rasa cinta dan bakti kepada keluarga?

Di antara alasan mereka mendirikan bangunan di atas kuburan adalah dalam rangka *birrul walidain* (bakti kepada kedua orangtua) dan menunjukkan kecintaan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Perlu kita ingat bahwa Rasulullah ﷺ sangat cinta kepada istri beliau yaitu Khadijah, begitu pula kepada paman beliau yaitu Hamzah. Para sahabat dan tabi'in sebagai generasi terbaik umat ini pun juga demikian. Kita tidak meragukan kecintaan mereka kepada keluarganya. Namun *toh* demikian, tidak pernah kita dapatkan satu riwayatpun yang menyebutkan bahwa mereka membangun bangunan di atas makam keluarga mereka.

Berbakti kepada orang tua dan menunjukkan kecintaan kepada keluarga memang boleh-boleh saja. Akan tetapi bukan dengan cara demikian. Cinta dan bakti tersebut bisa diwujudkan dengan cara mendoakan dan memohonkan ampunan bagi mereka, menunaikan wasiat mereka serta berbuat baik kepada teman-temannya yang masih hidup. Itulah bentuk *birrul walidain* yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Bisa juga dengan cara mengeluarkan shadaqah atas nama orangtua - meski hal ini masih diperselisihkan oleh para ulama' tentang sampainya pahala shadaqah tersebut pada si mayit-, berdasarkan sebuah hadits shahih bahwa seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Ibuku meninggal dunia, seandainya ia sempat bicara tentu ia akan bershadaqah. Bolehkah aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Boleh." (HR. Bukhari dan Muslim).

Petunjuk Rasul

Lantas bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk kepada kita? Beliau memperbolehkan meninggikan makam beberapa jengkal saja dan memberi tanda dengan batu yang diletakkan di atasnya sebagai ciri bahwa itu adalah kuburan. Tidak perlu ditulisi atau dibentuk menyerupai bentuk-bentuk yang berasal dari agama lain. Anas رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ memberi tanda kuburan Utsman bin Madz'un dengan batu." (HR. Ibnu Majah).

Penulis jadi teringat dengan cerita seorang teman bahwa ada komplek pemakaman di sebuah daerah di Tulung Agung, diatas komplek tersebut dipasang sebuah pengumuman dengan bahasa jawa yang artinya kurang lebih: "Dilarang Mendirikan Nisan di Komplek Kuburan Ini". Sebuah sikap tegas kaum muslimin di daerah tersebut. Mungkin sikap tegas ini bisa diikuti oleh kaum muslimin lainnya di negeri ini. Alangkah indahnya sebuah komplek pemakaman yang bersih dari nisan, sehingga jika ada orang yang meninggal dunia, sang keluarga tidak perlu bingung mencarikan tempat pemakaman untuknya. Apalagi harus merogoh kocek terlalu dalam hanya untuk mendapatkan lahan beberapa meter saja, sebagai tempat peristirahatan sementara bagi keluarganya yang meninggal dunia sebelum hari kiamat tiba. *Wallahu musta'an* (Abu Hanan).

Siapa yang mau memberikan pinjaman kepada Allah,
Pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya),
maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya
dengan lipat ganda yang banyak (Qs. Al-Baqarah : 245)

Program Wakaf Tunai Pembangunan Islamic Education Center

- Luas Tanah 1200 M
- Lokasi Tanah Dk. Canderejo Kewangen, Kec. Gemolong, Kab. Sragen
- Harga Rp. 30.000/m
- Salurkan Dana Zakat, Infaq dan Wakaf Anda Melalui Gazindo Surakarta

Call Centre : 0271 - 5882722
0813 9320 2055

Program Peduli Pendidikan

- **Beasiswa Berprestasi Yatim dan Dhuafa**

Paket Beasiswa	Donasi / Bulan	Donasi / Semester
SD	25.000,-	150.000,-
SMP	50.000,-	300.000,-
SMU	75.000,-	450.000,-
PT	100.000,-	600.000,-

- **Beasiswa Penghafal Al-qur'an dan Santri Berprestasi**

Paket Beasiswa	Donasi / Bulan	Donasi / Semester
SD	25.000,-	150.000,-
SMP	50.000,-	300.000,-
SMU	75.000,-	450.000,-
PT	100.000,-	600.000,-

Information Transfer

GALANG ZAKAT
INDONESIA

Sedekah itu Mudah

hanya dengan ...
Rp. 10.000/bulan
anda telah mendukung **6 program :**

- Beasiswa Dhuafa
- Santunan Keluarga Miskin
- Balai LatihaN Kerja
- Layanan Kesehatan Cuma - Cuma
- Siaga Kemanusiaan
- Pemberdayaan Ekonomi Umat

No. Rekening :
136 000 6788 BSM Cab. Solo an. Arif Rifa'i / Sunarto

KAMI MENGERTI KESIBUKAN ANDA...

Oleh karena itu relawan kami siap menjemput dana zakat, infaq & shodaqoh dikantor atau rumah anda



Call Centre : 0271 - 5882722
0813 9338 3730

Kantor : Bangsren Rt. 02 Rw. 22, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Telp. (0271) 5882722
e-mail : Galangzakat@telkom.net
No. Rekening : 133 000 2951 BSM Cab. Solo An. Budi H QQ Galang Zakat (Dana Zakat)

PRASASTI MESIR & Kebenaran Al-Quran

Kebenaran, keotentikan, dan keilmiahan al-Qur'an tak perlu diragukan lagi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keasliannya, dari jaman Nabi Muhammad hingga hari kiamat kelak. Salah satunya contohnya adalah disebutnya nama Haman dalam kisah Nabi Musa.

Al-Quran mengisahkan kehidupan Nabi Musa dengan sangat jelas. Di dalamnya terdapat banyak keterangan tentang Mesir kuno, Fir'aun, dan Bani Israil. Termasuk nama Haman yang disebut dalam al-Quran bersama dengan Fir'aun. Ia disebut di enam tempat berbeda dalam al-Quran, dan dijelaskan bahwa ia adalah salah satu dari sekutu terdekat Fir'aun.

Anehnya, nama "Haman" tidak pernah disebutkan dalam kisah-kisa Nabi Musa di dalam Taurat. Nama Haman justru ditemukan pada bab-bab terakhir Perjanjian Lama, sebagai pembantu raja Babilonia yang melakukan banyak kekejaman terhadap Bani Israil, 1.100 tahun setelah Nabi Musa.

Inilah yang membuat orang-orang musyrik menuduhkan kesalahan kepada al-Qur'an. Sebab mereka berpegang kepada keterangan dalam Perjanjian Lama yang berbeda dengan keterangan al-Quran.

Namun sebuah prasasti "Batu Rosetta" peninggalan Mesir Kuno dari tahun 196 yang mengungkap rahasia Mesir Kuno.Prasasti ini ditulis dalam tiga bentuk huruf, hiroglif (huruf Mesir Kuno yang terdiri dari gambar-gambar), demotik (bentuk sederhana tulisan tangan bersambung Mesir kuno), dan Yunani. Dengan bantuan naskah Yunani, huruf hiroglif berhasil diterjemahkan. Selanjutnya, beberapa naskah Mesir kuno berhuruf hiroglif berhasi diterjemahkan.

Maka, sebuah pengetahuan penting pun tersingkap: nama "Haman" benar-benar disebut dalam prasasti-prasasti Mesir Kuno. . Salah satunya pada sebuah tugu di Museum Hof di Wina. Tulisan yang sama ini juga menyebutkan hubungan dekat antara Haman dan Fir'aun. Dalam kamus *People in the New Kingdom*, yang disusun berdasarkan prasasti tersebut, Haman disebut sebagai "pemimpin para pekerja batu pahat".

Temuan ini mengungkap kebenaran sangat penting: Haman adalah seseorang yang hidup di Mesir pada zaman Nabi Musa. Ia dekat dengan Fir'aun dan terlibat dalam pekerjaan membuat bangunan, persis sebagaimana dipaparkan dalam al-Quran.

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS. Al Qashas, 28:38)

Ayat tersebut mengisahkan peristiwa di mana Fir'aun meminta Haman mendirikan menara batu. Maka, sanggahan-sanggahan tak beralasan dari para penentang al-Quran terbukti keliru dan tidak bernilai intelektual. (noe)

MERUTINKAN KEBAIKAN

Uswah dan Imamul muttaqin, Nabiyullah Muhammad ﷺ memiliki ciri khas yang luar biasa dalam menjalani aktivitas kebaikan. Amal dan ibadahnya disifati, "*kaana diimatan*" (amalnya rutin) yakni terus menerus tidak terputus-putus namun masih pada batas pertengahan, jauh dari sifat malas, namun tidak pula kelewat batas. Nabi ﷺ shalat di waktu malam dan juga tidur, beliau shaum dan juga berbuka, akan tetapi beliau kerjakan secara teratur. Sehingga enak dirasakan jiwa dan terbiasa bagi anggota badannya. Oleh karena itulah amal beliau ﷺ disifatkan dengan "*kaana diimatan*" (amalnya rutin), sedangkan makna "*diimah*" adalah hujan yang teratur, sedang dan tenang, tidak terlalu lebat, tak ada guruh dan tidak ada pula halilintar. Umumnya, hujan yang tidak teratur, atau dengan volume yang berlebih akan mendatangkan kerusakan, baik badai maupun banjir.

Begitu pula dengan karakter manusia. Semangat yang tidak terkendali, stamina yang tidak dijaga, ritme yang tidak teratur dalam menjalani suatu aktivitas, umumnya berdampak kepada keburukan. Meskipun pada asalnya, perbuatan itu berupa aktivitas yang positif. Semangat belajar yang mendadak dan menggebu, lalu belajar sehari semalam tanpa istirahat, hanya akan membuat kita loyo setelah itu. Begitupun dengan shalat malam. Terkadang seseorang tersulut motivasinya oleh suatu nasihat tentang fadhilah shalat malam, lalu dia menjalani malam tanpa tidur, semalaman ia berdiri untuk shalat. Seringkali ini juga menjadi sinyal, bahwa di hari-hari berikutnya ia akan kehilangan stamina, lalu akan meninggalkannya.

Alangkah indah bimbingan Nabi ﷺ yang mengajarkan kepada kita suatu kaedah,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"*Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling rutin, meskipun sedikit.*" (HR Muslim)

Hati Tenang, Badan Terasa Nyaman

Aktifitas kebaikan yang dilakukan secara rutin akan membuat hati menjadi tenang, badanpun terasa nyaman. Baik dalam hal belajar, beribadah secara khusus, maupun aktivitas lain yang bermanfaat seperti olah raga.

Jika kita merasa emosi belum terkendali, suasana hati labil, itu lebih dikarenakan aktivitas anggota badan yang labil, ekstrim dalam menjalankan sesuatu, ekstrim pula ketika meninggalkannya. Sehingga terkadang hati menjadi lunak sesaat, kemudian tiba-tiba

menjadi keras kembali, terkadang di hadapannya ada sinar yang menerangi, namun sekejap saja kegelapan segera kembali. Inilah yang membuat hati tidak hidup dengan sehat dan bercahaya.

Abu Sulaiman Ad-Darani seorang ahli ibadah yang zuhud, dengan tawadhu' berkata, "Meninggalkan syahwat mendatangkan pahala, istiqamah dalam beramal mendatangkan pahala, namun aku dan kamu termasuk orang yang menghidupkan satu malam, namun tidur dua malam, shaum satu hari, berbuka selama berhari-hari, padahal hati tidak bercahaya dalam kondisi seperti ini..."

Kalimat beliau, "namun aku dan kamu", sepertinya lebih cocok ditujukan kepada kita sekarang ini. Sebagian kita mungkin pernah bersemangat menghafal al-Qur'an, tapi akhirnya 'menyerah' juga. Pernah getol mempelajari bahasa Arab, akhirnya 'lelah' juga. Pernah bersemangat *qiyamul lail*, pun akhirnya terasa berat untuk menjalaninya. Ini semua lantaran porsi yang tidak diperhitungkan dengan kemampuan, juga rutinitas yang tidak dipertahankan. Jika berusaha rutin, semuanya menjadi mudah dan ringan untuk dikerjakan. Apabila rutinitas telah terjaga, tidak mengapa meningkatkan porsi amal setahap demi setahap, karena jiwa telah siap menyangganya.

Mudawamah, Rahasia Orang Sukses

Mudawamah, atau kontinuitas dalam beraktivitas adalah satu kunci sukses meraih ketinggian martabat dan cita-cita. Imam Bukhari yang begitu lekat hafalannya, juga mengandalkan '*mudawamah*' dalam membaca buku. Ibrahim al-Harabi, seorang pakar bahasa Arab, selama lima puluh tahun tak pernah absen menghadiri majlis bahasa Arab dan Nahwu. Imam Syafi'i yang demikian cerdas dan jenius juga mengandalkan rutinitas dalam belajar. Sudah menjadi kebiasaan beliau, menggunakan sepertiga malam yang pertama untuk belajar, membaca dan menulis, sedangkan sepertiga yang kedua untuk tidur, dan sepertiga malam terakhir untuk shalat.

Mungkin kita pernah belajar sepertiga malam, atau bahkan semalam suntuk, tapi sayang, hanya berlangsung beberapa kali saja. Kita mungkin juga pernah salat malam dengan panjang, tapi itu bisa dihitung dengan jari tangan saja.

Dalam hal ibadah, kita juga mendapatkan teladan yang sangat bagus pada generasi salaf yang shalih. Seperti Sa'id bin Musayyib yang dijuluki '*ash-shaffiyyu*', ahli shaf, karena selama lima puluh tahun tidak pernah melihat punggung tatkala shalat lima waktu. Yakni beliau selalu berada di shaf paling depan.

Ulama-ulama terpercaya sepanjang generasi juga membiasakan hal serupa. Seperti Ibnul Qayyim al-Jauziyah, yang membiasakan dzikir ba'da Shubuh, dan tidak keluar masjid hingga matahari telah terbit dan beranjak naik. Karena terbiasa, hingga seakan itu menjadi sarapan paginya, badan akan kehilangan gairah sepanjang hari jika pagi terlewatkan dari dzikir.

Ingin sukses meraih cita-cita? Atau ringan dalam menjalankan aktivitas ibadah? Bersungguh-sungguhlah untuk mempertahankan rutinitasnya. Mulai dari yang mudah, porsi yang terukur, lalu secara bertahap meningkatkan kuantitasnya. Selamat mencoba! Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita. (Abu Umar Abdillah)



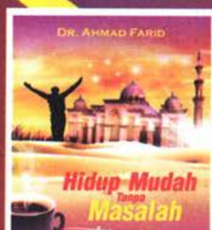
Yang terbaru dari INAS MEDIA...

inspiratif! & enak dibaca



Siapapun butuh inspirasi. Ya, inspirasi untuk membangkitkan energi positif di dalam diri, sebagaimana ia juga butuh air ketika dahaga agar punya kesegaran baru, atau pelita ketika dalam kegelapan agar punya cakrawala yang sempurna. Bahkan tidak hanya itu, bagi yang ingin maju dan menang, inspirasi positif yang memacu adalah sebuah keniscayaan.

Nah, buku-buku berikut kami pilihkan bagi Anda agar bisa menjadi inspirasi yang menyegarkan sekaligus membuka dan menyempurnakan cakrawala serta memacu diri untuk maju dan MEMENANGKAN HIDUP SUKSES DAN BAHAGIA; di dunia dan akhirat!



Rp. 24.000,-

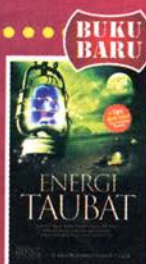


Rp. 24.000,-



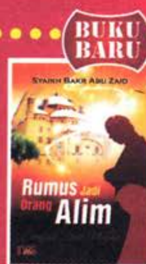
Rp. 29.000,-

BUKU BARU



Rp. 37.000,-

BUKU BARU



Rp. 20.000,-

BUKU BARU



Rp. 25.000,-

BUKU BARU



Rp. 29.000,-



Rp. 22.000,-

BUKU BARU



Rp. 37.000,-





inas

Inas Media: Blok A.X, Girimulyo, Gergunung, Klaten Utara, Klaten, Jateng, Tlp: 081393396635, Email: inasmedia@gmail.com, Rek: BCA no. 0300591191 an. Hanif Hardoyo

INSPIRASI KESHALIHAN ANDA

Do'a

3 PERMOHONAN TERPENTING

اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِيْ وَآمِنْ رَوْعَتِيْ
وَاقْضِ عَنِّيْ دَيْنِيْ

"Ya Allah tutupilah aibku,
berilah rasa aman atas ketakutanku
dan lunaskanlah hutangku."
(Shahihul Jamie', 1262)



Langkah Mudah Menghindari Kerusakan Gigi

Sikat gigi bukanlah satu-satunya senjata yang mampu melindungi gigi Anda. Pola makan Anda juga bisa membantu! Selain menggosok gigi dan menggunakan benang gigi, makanan yang sehat (dengan fluorida tambahan atau alami) akan melindungi gigi dari kebusukan dan juga membantu menjaga kesehatan gusi.

Kebusukan gigi (lubang dan karies gigi) dan penyakit gusi disebabkan oleh koloni bakteri yang selalu melapisi gigi dengan lapisan tipis yang disebut plak. Jika plak ini tidak dibersihkan, bakteri yang ada akan memecah gula dan zat tepung dalam makanan yang akan menghasilkan asam yang merusak enamel gigi. Plak dapat mengeras menjadi tartar, yang dapat menyebabkan radang gusi, yang dikenal sebagai gingvitis.

Diet yang seimbang akan memberikan mineral, vitamin, dan berbagai zat gizi yang penting untuk kesehatan gigi dan gusi. Fluorida, yang sering muncul di berbagai makanan dan air, dapat membantu memerangi kerusakan gigi. Hal ini dapat mengurangi tingkat kerusakan sampai dengan 60%. Hal yang penting adalah kalsium, yang akan membantu membangun gigi dan tulang yang kuat. Serta vitamin D, yang dibutuhkan untuk menyerap kalsium.

Anda akan membutuhkan sejumlah besar kalsium untuk gigi dan tulang yang kuat. Produk susu rendah lemak, susu kedelai, salmon kaleng dan sardin (dengan tulang), almond, sayuran hijau adalah sumber kalsium yang baik. Vitamin D diperlukan untuk menyerap kalsium. Vitamin D didapat dari susu cair, susu kedelai, margarin, ikan berlemak: salmon, atau sinar matahari.

Kuncinya adalah fluorida. Lubang gigi dapat dicegah dengan memberikan fluorida kepada anak-anak dalam tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Fluorida didapat dari air, teh, ikan, dan berbagai merek pasta gigi dan mouthwash. Berhati-hatilah untuk asupan fluorida, karena fluorida dapat menyebabkan gigi menjadi belang.

Selain ketiga hal di atas, dibutuhkan juga fosfor, magnesium, vitamin A dan beta karoten. Fosfor banyak ditemukan dalam daging, ikan dan telur, magnesium ditemukan di biji-bijian, bayam dan pisang. Vitamin A juga dibutuhkan untuk membangun gigi dan tulang yang kuat. Sumber beta karoten, yang diubah menjadi vitamin A oleh tubuh, adalah buah berwarna oranye, sayuran berwarna hijau dan oranye.

HIJRAH KEPADA ALLAH

Pada mulanya adalah kesadaran dan penerimaan risalah kenabian. Selanjutnya keridhaan akan arahan nubuwat, yang bermula dari bashirah, kemudian berlanjut kepada penetapan tujuan hidup. Pasrah, menyerah, dan beribadah kepada Sang Khalik. Tidak ada pilihan lain bagi keselamatan diri, sebab hanya Islam agama terpilih. Sedang seluruh permakluman keselamatan selainnya, hakikatnya adalah klaim palsu, buah dari akal yang buntu mencari pembenaran nafsu.

Sadar tujuan inilah yang akan melahirkan iradah, keinginan kuat untuk berhijrah kepada Allah. Sebuah pilihan yakin, bahwa kita memang harus berbuat demikian dalam hidup. Tanpa ragu dan bimbang, tanpa henti dan tidak ingin berpaling. Meski seringkali terasing dalam sunyi dan sendiri, mata hati bisa merasai cahayanya, akal bisa menerima arahan dan logikanya, serta nafsu menjadi tenang dalam gejolaknya.

Dan sebab pilihan iman adalah pilihan yang sangat pribadi, kita tidak butuh persetujuan orang lain saat memutuskan menjadi hamba yang beriman bagi Sang Pencipta manusia; Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah pun tidak butuh persetujuan manusia ketika menciptakan mereka, bahkan alam semesta ini. Di sinilah pujian dan sanjungan menjadi tidak penting, juga permusuhan dan caci maki tak membuat suasana menjadi genting dan kepala pening. Kita merdeka, dan kita telah memilih! Bukankah memang tidak ada pilihan tanpa risiko, apalagi *hijrah ilallah* ini?

Maka, selain bekal mental dan materi, kita juga butuh penjagaan kesadaran. Agar yakin selalu ada, dan semua ragu dan bimbang menguap hilang. Kita harus tahu bahwa kemenangan pertama para penempuh *hijrah ilallah* adalah nihilnya konflik batin. Yang tenang dalam keyakinan, dan tegar menghadang berbagai godaan duniawi yang menerjang; harta, tahta, dan wanita, atau apapun namanya.

Saat tujuan itu terlihat jelas, hilanglah semua kesamaran yang merusak makrifat, ilmu, dan pemahaman kita tentang hidup dan kehidupan. Segala sesuatu menjadi tampak jelas sebagaimana seharusnya terlihat. Semua penghalang akan kita hadang, semua aral yang melintang akan kita singkirkan, dan semua kesulitan akan kita hadapi. Dan tanpa menunggu arah angin, kita tahu kemana harus menuju, sebagaimana kita mengerti kemana harus pergi.

Selain itu, kita harus selalu menambah ilmu untuk mengenali rambu-rambu. Kemudian membersihkan kalbu agar mudah tunduk kepada petunjuknya. Kita penuhi kewajiban sebagai hamba sebelum kita pinta hak kepada sang Penguasa Semesta. Agar tidak ada lagi kata terlambat, terperangkap, atau bahkan tersesat! Dan saat kita ingin berpaling, ada istighfar dan kata taubat yang harus terucap. Maka, kita harus segera tentukan tujuan hidup, sebab waktu yang melaju tak bisa lagi menunggu.

Hingga Allah karuniakan kebanggaan iman ke dalam kalbu, kelezatan menundukkan nafsu, dan semangat pulang yang terus menggebu. Juga kalbu yang merindu, perjumpaan dengan sebenar-benar tujuan hidup; Allah! Kini, kita sedang menempuh perjalanan jauh yang dekat. Atau kita tetap saja masih ragu? (Trias)

Allah Telah Memanggilmu!

Pernahkah Anda bertanya, "Mengapa Allah mewajibkan ibadah haji hanya sekali seumur hidup saja?" Anda rela meninggalkan keluarga dan tanah air tercinta, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta mempertaruhkan jiwa dan raga guna memenuhi panggilan-Nya. Dan kesempatan itu belum tentu datang lagi, bisa jadi itu adalah yang pertama dan terakhir...karenanya, kumpulkanlah kekuatan dan tekad untuk menyambutnya.

Dengan bahasa motivasi yang menggugah, buku ini hadir membimbing Anda untuk meraih kemabruran dalam ibadah haji.

1. Bekal apa yang harus dipersiapkan sebelum berangkat haji?
2. Hikmah & rahasia apa yang terletak dari setiap tahapan ritual ibadah haji?
3. Apa saja tanda-tanda haji kita mabrur?
4. Bagaimana ringkasan tata cara ibadah haji dan umrah?

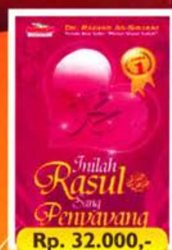
Selain itu, beliau pun akan memaparkan hakikat ibadah haji yang sering dilupakan oleh sebagian orang. Maka, selepas membaca buku ini, Anda akan bergumam dalam hati, "Aku rindu naik haji."



aqwamedika hidup sehat, ibadah nikmat

AQWAM Jembatan Ilmu

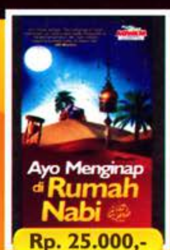
MAKIN MUDAH BELI BUKU AQWAM
SMS AJA KE **0811 263 9000** ATAU **0815 4859 2756**
PEMESANAN VIA SMS KETIK :
AQWAM/JUDUL BUKU-JUMLAH BUKU/NAMA/ALAMAT KIRIM.
CONTOH: AQWAM/MALU BERTANYA-9/REZA/JL.JAMSAREN 54B SOLO


Rp. 32.000,-
Inilah Rasul Sang Penyayang


Rp. 26.000,-
Wisata Bersama Malaikat


Buku Baru
Kecil-Kecil Bisa Jadi Dai


Rp. 58.000,-
Terapi dengan Ibadah

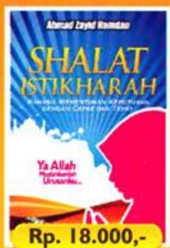

Rp. 25.000,-
Ayo Menginap di Rumah Nabi


Buku Baru
Wanita Dirindu Surga


Rp. 22.000,-
Wanita di Ambang Neraka


Rp. 60.000,-
Menjadi Pengantin Sepanjang Masa


Rp. 22.000,-
Hidup Rukun dengan Mertua


Rp. 18.000,-
Shalat Istikharah


Rp. 26.000,-
Merencanakan Jenis Kelamin Anak


Rp. 22.000,-
Ayah Beri Aku ASI


Rp. 25.000,-
Rajin Shalat, Badan Sehat


Rp. 30.000,-
Nabi Saja Suka Buah


Rp. 26.000,-
Halalkah Makanan Anda

Hati Anda Pun Butuh Nutrisi

Bukan hanya jasmani kita yang butuh makanan bergizi; ruhani kita pun perlu asupan nutrisi yang memadai, agar stamina dan kehidupannya tetap terjaga

Tanpa sadar kita seringkali terjebak dalam rutinitas yang melelahkan; bukan saja melelahkan jasmani, tapi juga melelahkan ruhani. Kelelahan ruhani sebetulnya adalah masalah klasik. tetapi semakin bertambah intensitasnya, seiring dengan bertambah maju dan sibuknya kehidupan. Oleh karena itu, kita selalu membutuhkan sarana-sarana penyegaran untuk mengobati kegersangan spiritua l tersebut.

Untuk itulah buku ini hadir. buku ini memiliki keunggulan tersendiri dan menghadirkan warna yang berbeda dibanding buku-buku setema yang ada selama ini. Melalui buku ini, upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang kita tempuh tidak lagi berpola taqlid atau bermodalkan semangat buta semata, tetapi berlandaskan pada ilmu yang nyata.

PESANLAH NUTRISI sekarang juga!!

Hub : 085293916262



Ukuran : 15 x 23 cm
Tebal : 356 halaman



ukuran /Tebal : 13 x 20,5 cm / 230 hal
Harga : Rp. 29.000,-

Sebagai orang beriman, tentu kita tidak ingin kalah dalam pertempuran melawan "setan". Tapi, ini bukan pertempuran biasa; Yang kita hadapi adalah nafsu kita sendiri. Jurus apa yang harus kita gunakan untuk memenangi pertempuran?

Jurus itu ternyata ada dalam buku. Bukunya ternyata sudah ketemu. Tinggal baca untuk kalahkan nasfu.



Ukuran /tebal : 15 x 23 cm / 256 hal
Harga : Rp. 35.000,-

Pastikan ANDA BUKAN bagian dari MEREKA!

Bukan tidak perlu mengetahui hal yang tidak patut ditiru. Bahkan, seorang sahabat Nabi ﷺ justru suka menanyakan hal-hal yang buruk, agar ia bisa terhindar darinya. Sebab, tentang hal yang baik, terlalu banyak orang yang tahu; tinggal mengerjakannya saja, lalu dapat pahala. Bagaimana dengan keburukan? Adakah jaminan bahwa kita terselamatkan darinya, jika kita tidak tahu?

Buku ini berbicara mengenai berbagai hal yang dilaknat, alias dikutuk oleh Alloh, yang berarti dijauhkan dari rahmat-Nya. Mulai dari Iblis beserta antek-anteknya, benda-benda haram dan yang terkait dengannya, perbuatan perbuatan haram, hingga binatang dan benda-benda tertentu. Seluruhnya dikaji berdasarkan nash-nash syar'i.

new Release oktober 2008

buku-buku spektakuler



